

**PENGARUH MEDIA VISUAL BERBENTUK BAGAN POHON
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
PADA SISWA AUTIS KELAS VI SD DI SLB AUTISMA
DIAN AMANAH YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Fitri Yani Subagyo
NIM 10103244023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENGARUH MEDIA VISUAL BERBENTUK BAGAN POHON TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA AUTIS KELAS VI SD DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA” yang disusun oleh Fitri Yani Subagyo, NIM 10103244023 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I

Tin Suharmini, M. Si.

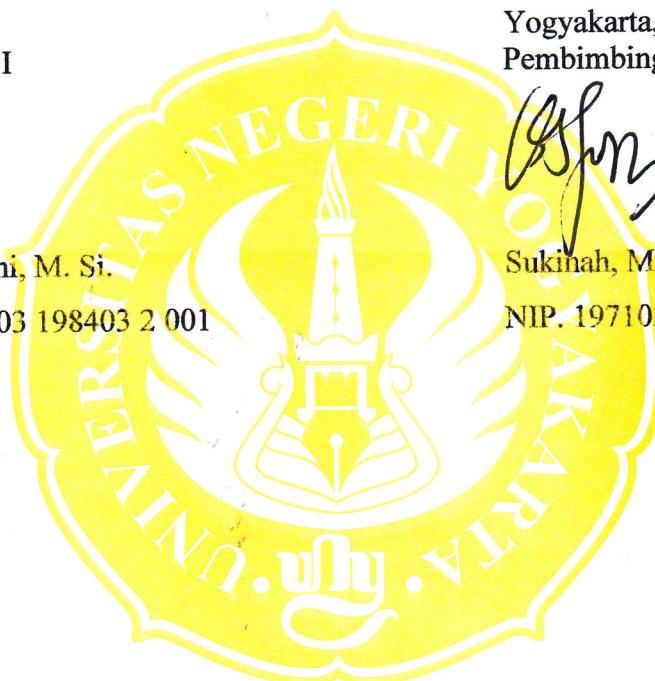
NIP. 19560303 198403 2 001

Yogyakarta, 16 Juli 2014

Pembimbing II

Sukinah, M. Pd.

NIP. 19710205.200501 2 001



PERNYATAAN

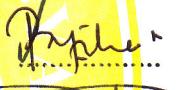
Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

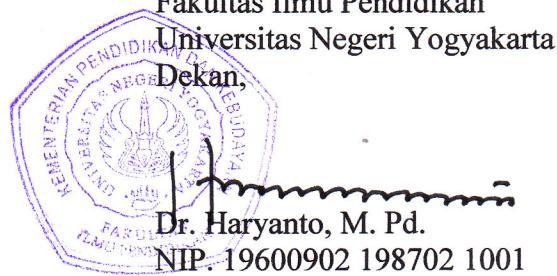
Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENGARUH MEDIA VISUAL BERBENTUK BAGAN POHON TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA AUTIS KELAS VI SD DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA" yang disusun oleh Fitri Yani Subagyo, NIM 10103244023 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sukinah, M. Pd.	Ketua Penguji		8 - 8 - 2014
Rafika Rahmawati, M. Pd.	Sekretaris Penguji		5 - 8 - 2014
HB. Sumardi, M. Pd.	Penguji Utama		5 - 8 - 2014



MOTTO

“I have had this desire my whole life to prove people wrong, to show them I could do things they didn’t think I could do.” (David A. Paterson)

“The closer we come to understanding the challenges of autism, the better we are placed to accomodate and educate without risking removing that individuality we all love.” (Adele Devine)

“The more that you read, the more things you will know. The more that you learn, the more places you’ll go.” (Dr. Seus)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku : Bapak Edi Subagyo dan Ibu Kuswiyani
2. Agama, Nusa dan Bangsa
3. Almamaterku tercinta

**PENGARUH MEDIA VISUAL BERBENTUK BAGAN POHON
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
PADA SISWA AUTIS KELAS VI SD DI SLB AUTISMA
DIAN AMANAH YOGYAKARTA**

Oleh
Fitri Yani Subagyo
NIM 10103244023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media visual berbentuk bagan pohon terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Pendeketan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR). Desain yang digunakan adalah A – B. Subjek penelitian merupakan siswa autis kelas VI Sekolah Dasar yang memiliki permasalahan pada kemampuan membaca pemahaman. Pengumpulan data dilakukan dengan tes unjuk kerja kemampuan membaca pemahaman dan didukung oleh data deskriptif kualitatif hasil observasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Komponen-komponen yang dianalisis yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif media visual berbentuk bagan pohon terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa autis. Pengaruh positif ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada subjek. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman subjek ditunjukkan dengan adanya peningkatan frekuensi kemampuan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan secara mandiri dari fase *baseline* ke fase intervensi. Frekuensi munculnya *target behavior* subjek pada fase *baseline* (A) terdapat tiga sesi dengan frekuensi 0, 0, 0. Sedangkan pada fase intervensi (B) terdapat lima sesi dengan frekuensi 1, 2, 2, 3, 2. Berdasarkan data yang diperoleh dari tes unjuk kerja kemampuan membaca pemahaman, media visual berbentuk bagan pohon berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa autis. Hal tersebut juga didukung oleh data deskriptif kualitatif dari hasil observasi, perilaku siswa selama pembelajaran lebih baik pada fase intervensi dibandingkan pada fase *baseline*. Pengaruh media visual berbentuk bagan pohon terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis juga didukung oleh tingkat prosentase *overlap* yang rendah yaitu berada pada level 0%. Secara keseluruhan penerapan media visual berbentuk bagan pohon berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Kata kunci : *Media Visual Berbentuk Bagan Pohon, Kemampuan Membaca Pemahaman, Siswa Autis.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Efektivitas Media Visual Berbentuk Bagan Pohon terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Autis Kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir skripsi ini terselesaikan atas bantuan dan kepedulian dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan dalam menyusun skripsi ini.
4. Ibu Tin Suharmini, M. Si. dan Ibu Sukinah, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses pembuatan skripsi sehingga terselesaiya penulisan karya ilmiah ini.
5. Ibu Nurul Hidayah, S. Pd. selaku kepala sekolah, Ibu Umu Afifah Isriyati, S. Pd. bagian Litbang dan Ibu Ima Rahmawati, S. Pd. selaku guru kelas VI SLB

Autisma Dian Amanah Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kemudahan selama proses penelitian berlangsung.

6. Orang tuaku Edi Subagyo dan Kuswiyani, terimakasih atas segala doa, semangat dan fasilitas yang telah diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.
7. Kakakku Risti Subagyo, terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis.
8. Sahabat-sahabatku Kos Wuluh 3AB : Anes, Trimbil, Mita, Niken, Kusri, Devi, Erli, terimakasih atas kebersamaan selama ini yang begitu membahagiakan, dukungan, semangat, saran dan kritik yang telah diberikan kepada penulis.
9. Klaber's : Tiara, Jupe, Nia Jupi terimakasih atas segala huru-hara, dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat PLB B 2010 tercinta : Tita, Upik, Heni, Cacik, Nurma, Ruli, Sondy, Iga, Maya, Silfi, Agung, Dwi, Kurnia, Diana, Arum, Debbie, Riris, Nia Mendreng, Ayik, Mamat, terima kasih atas kebersamaan yang selalu menggembirakan, dukungan, semangat, saran dan kritik yang diberikan kepada penulis. Selamat berjuang!
11. Teman-teman PLB 2010 : Semangat berjuang!
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis baik dukungan maupun doa dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah Swt. membalas amal dan kebaikan Bapak/Ibu/Saudara/i dengan sepantasnya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya

membangun serta berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, Juli 2014
Penulis,



Fitri Yani Subagyo

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional	11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Siswa Auti	13
1. Pengertian Siswa Autis	13
2. Karakteristik Siswa Autis.....	14
3. Siswa Autis sebagai Pemikir Visual.....	18
B. Kajian Tentang Membaca Pemahaman.....	20
1. Pengertian Membaca.....	19
2. Pengertian Membaca Pemahaman	21

3. Kemampuan Membaca Pemahaman.....	22
4. Tujuan Membaca Pemahaman.....	24
C. Kajian Tentang Media Visual Berbentuk Bagan Pohon	25
1. Pengertian Media Pembelajaran	25
2. Manfaat Media Pembelajaran	27
3. Klasifikasi Media Pembelajaran.....	29
4. Klasifikasi Media Visual.....	30
5. Pengertian Bagan Pohon.....	31
6. Prinsip Penggunaan Media Visual.....	33
D. Kajian Tentang Kurikulum untuk Siswa Autis.....	35
E. Kerangka Berfikir.....	36
F. Hipotesis Penelitian	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	41
B. Desain Penelitian	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
D. Subjek Penelitian	49
E. Variabel Penelitian	50
F. <i>Setting</i> Penelitian.....	50
G. Teknik Pengumpulan Data.....	51
H. Pengembangan Instrumen Penelitian	53
I. Validasi Media Visual Berbentuk Bagan Pohon	58
J. Kriteria Keberhasilan Perlakuan / Intervensi.....	59
K. Prosedur Perlakuan.....	60
L. Analisis Data.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Kemampuan Membaca Pemahaman	66
1. Deskripsi <i>Baseline</i> (Kemampuan Awal Subyek Sebelum Diberikan Intervensi).....	66
2. Deskripsi Data Hasil Observasi Pelaksanaan <i>Baseline</i>	70
3. Deskripsi Pelaksanaan Intervensi (Saat Pemberian <i>Treatment</i>).....	75
4. Deskripsi Data Hasil Observasi Pelaksanaan Intervensi.....	87

B. Analisis Data.....	95
1. Analisis Dalam Kondisi	97
2. Analisis Antar Kondisi.....	98
C. Pengujian Hipotesis	100
D. Pembahasan Penelitian.....	101
E. Keterbatasan Penelitian.....	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian.....	49
Tabel 2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum.....	53
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Tes	55
Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Observasi	57
Tabel 5. Kisi-Kisi Panduan Angket Validasi Media.....	59
Tabel 6. Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman pada Fase <i>Baseline</i> ..	69
Tabel 7. Data Hasil Observasi pada <i>Baseline</i> Sesi 1.....	72
Tabel 8. Data Hasil Observasi pada <i>Baseline</i> Sesi 2.....	73
Tabel 9. Data Hasil Observasi pada <i>Baseline</i> Sesi 3.....	74
Tabel 10. Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman pada Fase Intervensi.	85
Tabel 11. Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman pada Fase <i>Baseline</i> dan Intervensi	85
Tabel 12. Data Hasil Observasi pada Intervensi Sesi 1	90
Tabel 13. Data Hasil Observasi pada Intervensi Sesi 2	91
Tabel 14. Data Hasil Observasi pada Intervensi Sesi 3	92
Tabel 15. Data Hasil Observasi pada Intervensi Sesi 4.....	93
Tabel 16. Data Hasil Observasi pada Intervensi Sesi 5.....	94
Tabel 17. Akumulasi Skor Kemampuan Membaca Pemahaman.....	96
Tabel 18. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi.....	98
Tabel 19. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi.....	99

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Contoh Bagan Pohon.....	33
Gambar 2. Grafik Skor Kemampuan Membaca Pemahaman pada Fase <i>Baseline</i>	70
Gambar 3. Grafik Skor Kemampuan Membaca Pemahaman pada Fase Intervensi.....	86
Gambar 4. Grafik Perbandingan Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman pada Tahap A - B.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Hasil Perhitungan Komponen Analisis Data.....	113
Lampiran 2. Lembar Tes Kemampuan Membaca Pemahaman.....	117
Lampiran 3. Media Visual Berbentuk Bagan Pohon.....	125
Lampiran 4. Prosedur Perlakuan.....	130
Lampiran 5. Hasil Observasi pada Sesi <i>Baseline</i> dan Intervensi.....	137
Lampiran 6. Surat Keterangan Uji Ahli.....	145
Lampiran 7. Angket Validasi Media.....	148
Lampiran 8. Foto Pelaksanaan Penelitian.....	149
Lampiran 9. Hasil Pemeriksaan Psikologis.....	151
Lampiran 10. Surat-Surat Ijin Penelitian	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Autis merupakan salah satu gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial dan perilakunya (Ayu Bulan Febry dan Zulfito Marendra, 2010 : 81). Kondisi tersebut menyebabkan anak autis memiliki perilaku yang berbeda dibandingkan orang-orang pada umumnya. Memiliki kemampuan-kemampuan yang terbilang lambat atau tertinggal jika dibandingkan dengan anak normal, terlihat aneh dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri, sehingga banyak orang-orang yang berada disekitar anak autis sering merasa bingung bagaimana seharusnya memperlakukan mereka. Perasaan bingung dan tidak tahu bagaimana seharusnya memperlakukan anak autis akan berdampak pada sikap-sikap negatif seperti acuh atau bahkan sampai merasa terganggu dengan keberadaan anak autis disekitar mereka.

Semua makhluk hidup merupakan makhluk sosial tidak terkecuali anak autis, anak autis juga memiliki kebutuhan untuk hidup berdampingan dengan orang lain, karena pada dasarnya sama seperti orang-orang lain pada umumnya anak autis juga tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain dan ingin diterima oleh orang-orang disekitarnya. Kebutuhan anak autis untuk bisa hidup berdampingan dengan orang lain dan diterima oleh orang-orang disekitarnya sering terhambat oleh keterbatasan atau kemampuan yang kurang pada aspek-aspek tertentu, perlu adanya upaya peningkatan

kemampuan anak autis pada aspek-aspek yang dirasa masih kurang, agar bisa mengembangkan dirinya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui layanan pendidikan untuk siswa autis. “*Autism cannot be cured, but many of difficulties that this disorder creates can be eased via education*” (Pernille Dyrbjerg dan Maria Vedel, 2007 : 13). Ini berarti bahwa pendidikan begitu penting diberikan pada siswa-siswa autis, walaupun autis tidak dapat disembuhkan, tetapi banyak kesulitan atau gejala dari gangguan autis dapat dikurangi melalui pendidikan.

Layanan pendidikan untuk siswa autis paling tepat diberikan berdasarkan asesmen mengenai kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa. Layanan pendidikan untuk siswa autis hendaknya mengembangkan pembelajaran untuk kemampuan dasar anak pada aspek komunikasi, perilaku dan interaksi sosial. Setelah kemampuan dasar siswa pada aspek-aspek tersebut sudah berkembang dengan cukup baik, perlu diberikan pembelajaran pra akademik dan akademik yang mencakup kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Beberapa atau sebagian besar siswa autis mengalami keterlambatan dalam bidang akademik akibat dari gangguan dalam bidang kognitif yang dialaminya.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang begitu fungsional dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca merupakan kegiatan penting dalam kehidupan karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Membaca juga merupakan pintu gerbang pengetahuan. Dengan membaca yang baik, seseorang akan mendapatkan

berbagai tambahan pengetahuan, wawasan dan informasi yang diperlukan. Keterampilan membaca juga merupakan keterampilan yang diharapkan dikuasai oleh setiap orang, seperti pendapat yang dikemukakan oleh I. G. A. K Wardani, “keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang diharapkan dapat dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan tekanan membaca, menulis dan berhitung, yang merupakan salah satu misi akademik dari pendidikan” (I. G. A. K Wardani , 1995 : 64).

Salah satu jenis membaca adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami isi bacaan. Kemampuan membaca pemahaman pada anak-anak SD bisa ditunjukkan dengan kemampuan dalam menjawab berbagai pertanyaan yang sesuai dengan isi dalam bacaan. “Bagi anak-anak yang masih duduk di SD sudah cukup memadai jika anak memahami isi bacaan yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam menjawab berbagai pertanyaan yang sesuai dengan data dalam bacaan” (Mulyono Abdurrahman , 2003 : 212).

Kemampuan memahami isi atau makna dari bacaan yang dibaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa selain kemampuan membaca secara teknis itu sendiri, karena hasil akhir dari kegiatan membaca adalah untuk memahami isi dari bacaan tersebut. Ketidakmampuan siswa dalam membaca pemahaman akan berdampak pada kemampuan siswa menghadapi kehidupan sehari-hari, karena banyak informasi terpapar dalam bentuk tulisan yang harus dibaca dan dipahami. Siswa tidak bisa jika

selamanya hanya akan dibantu oleh orang-orang disekitarnya membacakan semua informasi yang terpapar dalam bentuk tulisan, karena bagaimanapun siswa autis akan beranjak menjadi orang dewasa yang nanti kemandirian adalah hal yang akan ia butuhkan. Pembelajaran membaca pemahaman begitu penting untuk diberikan pada siswa autis untuk membantu dan melatih kemampuan pemahaman bacaan siswa dari sekarang yang menjadi bekal untuk kehidupan nantinya.

Ketidakmampuan siswa dalam membaca pemahaman juga akan berdampak pada ketidakmampuan dalam bidang pelajaran yang lain, misalnya jika anak diberikan soal cerita matematika. Kemampuan anak dalam mengerjakan soal cerita matematika tersebut tentu dipengaruhi oleh kemampuan membaca pemahaman anak dalam memahami soal cerita matematika tersebut. Kemampuan membaca pemahaman tersebut juga akan berpengaruh atau berdampak pada bidang-bidang pelajaran yang lain seperti bidang Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, PKN, dan sebagainya.

Tahap perkembangan kemampuan membaca pada anak normal menurut Jeanne S. Chall yang diunggah oleh sebuah situs edukasi *New Learning : Transformasional Design for Pedagogy and Assessment* (diakses pada tanggal 15 Januari 2014 pukul 23 : 30 WIB) membagi perkembangan kemampuan membaca menjadi 5 tahap. Anak usia 14-18 tahun berada pada tahap 4 yaitu tahap beragam sudut pandang (*multiple viewpoints*). Pada tahap beragam sudut pandang, anak mampu membaca dengan memahami beragam

sudut pandang yang terdapat dalam bacaan. Materi bacaan pada tahap ini juga lebih komplek dari tahap 3 untuk anak usia 9-13 tahun yang hanya menekankan kemampuan membaca untuk memperoleh informasi baru dengan hanya satu sudut pandang saja.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2013 diperoleh informasi permasalahan mengenai keterlambatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis kelas VI SD yang berusia 14 tahun yang masih rendah jika dibandingkan dengan tahap perkembangan kemampuan membaca pada anak normal menurut Jeanne S. Chall. Pada usia 14 tahun kemampuan membaca siswa seharusnya berada pada tahap memahami bacaan dengan beragam sudut pandang. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta pada November 2013, guru kelas menyatakan kemampuan membaca pemahaman siswa masih terbatas pada bantuan dan bimbingan guru. Siswa sudah mampu membaca secara teknis dengan lancar, tetapi kemampuan pemahaman bacaan siswa masih rendah atau kurang.

Hasil observasi lain yang dilakukan peneliti pada November 2013 ditemukan bukti-bukti bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa autis kelas VI SD masih rendah. Hasil observasi ditunjukkan dengan ketika siswa membaca nyaring teks bacaan sederhana lalu diminta untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan, siswa masih kesulitan menjawab pertanyaan dengan benar secara mandiri, serta sering memerlukan bantuan berkali-kali agar dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan

isi bacaan secara benar. Materi bacaan membaca pemahaman masih cukup sederhana, berupa teks bacaan pendek yang terdiri dari 3 kalimat dan untuk menguji kemampuan pemahaman anak terhadap bacaan terdapat beberapa pertanyaan sederhana mengenai pemahaman terdiri dari 3 sampai 4 pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan.

Permasalahan mengenai kemampuan membaca pemahaman yang masih rendah pada siswa autis tersebut harus ditangani. Karena kemampuan membaca pemahaman mempengaruhi kemampuan pada bidang-bidang pelajaran yang lain dan cukup fungsional dalam kehidupan sehari-hari yang bisa menunjang kebutuhan siswa autis untuk bisa hidup normal, diterima dan berdampingan dengan orang lain. Kemampuan membaca pemahaman dapat disebut fungsional karena bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik masa sekarang maupun nanti jika anak sudah beranjak dewasa, seperti ketika membaca pengumuman, membaca berita dikoran, membaca arah jalan atau denah dan sebagainya.

Untuk menangani permasalahan membaca pemahaman pada siswa autis, tentunya akan lebih membutuhkan strategi-strategi dibanding dengan mengajarkannya pada anak-anak normal. Media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang begitu penting dalam suatu proses belajar mengajar. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dan berfungsi sebagai perantara atau alat dalam proses belajar mengajar.

Permasalahan kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis harus tertangani, maka perlu menggunakan media pembelajaran yang dapat

membantu siswa untuk lebih memahami tentang materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Terlebih pada siswa yang mengalami kesulitan pada materi pembelajaran, jika hanya diajarkan secara lisan. Siswa autis juga lebih mudah untuk berpikir secara visual. “*Students may find it easier to work visually, as many people with autism are “visual thinkers”. Use as many ways to visually support work as possible eg diagrams, charts, time lines, etc*” (Joy Beaney dan Penny Kershaw, 2006 : 28). Sesuai pendapat diatas, untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa autis yang biasa berpikir secara visual, dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan banyak bantuan visual, seperti diagram, bagan, *time lines* dan lain-lain.

Dalam kegiatan pembelajaran membaca pemahaman di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta, guru belum menggunakan media visual berbentuk bagan pohon sebagai bantuan visual untuk membantu siswa autis dalam memahami teks bacaan. Guru hanya menggunakan metode diskusi dan tanya jawab ketika mengajarkan membaca pemahaman. Belum diterapkannya media visual dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat menghambat kemampuan dan potensi siswa autis yang biasa berpikir secara visual.

Bagan atau chart termasuk salah satu bentuk media visual. Menurut Ahmad Rohani (1997 : 35) fungsi pokok bagan adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara verbal. Pendapat lain ditambahkan oleh Arief S. Sadiman, dkk, “bagan juga mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari suatu presentasi” (Arief S. Sadiman, dkk, 2006 : 35). Bentuk bagan sendiri

bermacam-macam, salah satunya adalah bagan pohon. “Bagan pohon merupakan salah satu bentuk bagan yang sumbernya satu dan gerakannya memencar, bercabang bagai pohon yang mulai tumbuh dari satu cabang, kemudian memencar menjadi cabang-cabang dan dahan-dahan” (Ahmad Rohani , 1997 : 48). Bagan pohon adalah salah satu bentuk bagan yang bisa dimanfaatkan untuk menjelaskan ringkasan isi atau butir-butir dari suatu materi yang tidak bisa hanya dijelaskan secara lisan, sehingga membutuhkan bantuan visual agar lebih mudah dipahami. Kemampuan siswa autis yang biasa berpikir secara visual membutuhkan bantuan visual dalam proses pembelajaran.

Media visual berbentuk bagan pohon diprediksi dapat digunakan untuk mengajarkan membaca pemahaman pada siswa autis. Berdasarkan pertimbangan hasil tes inteligensi siswa autis yang menjadi subjek dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *slow learner* dan juga karakteristik siswa autis yang secara umum biasa berpikir secara visual sehingga perlu diberikan bantuan visual agar siswa autis lebih mudah memahami materi bacaan. Bantuan visual tersebut dapat berupa ringkasan isi atau butir-butir dari teks bacaan yang dibuat menjadi suatu bagan pohon yang sumbernya dimulai dari judul teks bacaan lalu berkembang menjadi cabang-cabang mengenai isi bacaan.

Media visual berbentuk bagan pohon belum diterapkan untuk mengajarkan membaca pemahaman pada siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Penelitian dengan judul pengaruh media visual

berbentuk bagan pohon terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh media visual berbentuk bagan pohon terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak autis terlihat memiliki perilaku yang berbeda dibandingkan orang-orang pada umumnya, terlihat aneh dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri sehingga akan memicu sikap-sikap negatif dari masyarakat.
2. Beberapa siswa autis mengalami keterlambatan dalam bidang akademik akibat dari gangguan dalam bidang kognitif yang dialaminya.
3. Kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah.
4. Siswa masih kesulitan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan dengan benar secara mandiri.
5. Ketidakmampuan siswa dalam membaca pemahaman akan berdampak pada ketidakmampuan dalam bidang pelajaran yang lain.
6. Guru hanya menggunakan metode diskusi dan tanya jawab ketika mengajarkan membaca pemahaman.
7. Belum diterapkannya media visual berbentuk bagan pohon sebagai bantuan visual dalam kegiatan membaca pemahaman pada siswa autis.

C. Batasan Masalah

Masalah yang akan di teliti di batasi pada “belum diterapkannya media visual berbentuk bagan pohon sebagai bantuan visual dalam kegiatan membaca pemahaman pada siswa autis kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka dapat dirumuskan menjadi:
“Apakah media visual berbentuk bagan pohon berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media visual berbentuk bagan pohon terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan Pendidikan Luar Biasa, khususnya dalam bidang pembelajaran untuk siswa autis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Bagi siswa hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca pemahaman.

b. Bagi guru

Bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan penerapan media dalam mengajarkan membaca pemahaman pada siswa autis.

c. Bagi kepala sekolah

Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan penetapan kebijakan pelaksanaan pembelajaran untuk siswa autis dalam mengajarkan membaca pemahaman.

G. Definisi Operasional

1. Siswa Autis

Siswa autis merupakan seorang anak yang mengalami gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial dan perilakunya. Siswa autis dalam penelitian ini merupakan seorang siswa autis kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Siswa autis yang dimaksud yaitu memiliki kemampuan membaca pemahaman rendah.

2. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan membaca yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami isi bacaan dan menangkap setiap makna yang dibacanya. Dalam penelitian ini kemampuan membaca pemahaman ditunjukkan oleh kemampuan dalam menjawab berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan dengan benar pada pembelajaran selama pelaksanaan penelitian.

3. Media Visual Berbentuk Bagan Pohon

Bagan pohon merupakan salah satu media visual berbentuk bagan yang bisa dimanfaatkan untuk menjelaskan ringkasan isi atau butir-butir dari suatu materi yang tidak bisa hanya dijelaskan secara lisan, sehingga membutuhkan bantuan visual agar lebih mudah dipahami. Ibarat pohon sumbernya satu lalu berkembang menjadi cabang-cabang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Siswa Autis

1. Pengertian Siswa Autis

Autisma berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Penyandang autis seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Istilah autisma baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, sekalipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Definisi mengenai kondisi autis dikemukakan oleh Ayu Bulan Febry dan Zulfito Marendra, “Autis merupakan salah satu gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial dan perilakunya” (Ayu Bulan Febry dan Zulfito Marendra, 2010 : 81).

Gangguan yang dialami oleh anak autis merupakan akibat dari gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks. Seperti yang dikemukakan oleh Sutadi dalam Yosfan Azwandi, menjelaskan bahwa :

“autis adalah gangguan perkembangan neurolobis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autis tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa penyandang autis memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), imajinasi, pola perilaku repetitive dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas” Yosfan Azwandi, 2005 : 15).

Ditambahkan oleh Yosfan Azwandi bahwa :

“autis merupakan gangguan proses perkembangan neurobiologis berat yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga menyebabkan anak-anak tersebut seperti manusia “aneh” yang seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Semakin lama perkembangan mereka semakin jauh tertinggal dibandingkan anak seusia mereka ketika umur mereka semakin bertambah” Yosfan Azwandi , 2005 : 16) .

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa gangguan yang dialami oleh anak autis terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Tiga tahun pertama kehidupan anak masih berada pada masa-masa emas perkembangan mereka atau biasa dikenal dengan istilah “*golden age*”, sehingga jika pada masa ini perkembangan anak terganggu akan mengakibatkan pengaruh pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga menyebabkan anak-anak tersebut kelihatan berbeda, aneh dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.

Berdasarkan pengertian autis dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditegaskan bahwa siswa autis adalah seorang anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks yang terjadi pada tiga tahun pertama kehidupan sehingga berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, perilaku, kognitif, imajinasinya.

2. Karakteristik Siswa Autis

Menurut Yosfan Azwandi (2005 : 27) karakteristik anak autis autis antara lain :

- a. Adanya gerakan mata yang abnormal seperti tidak ada kontak mata
- b. Sebagian bersikap acuh dan tidak bereaksi terhadap orang lain

- c. Tidak mampu memahami aturan yang berlaku dalam interaksi sosial
- d. Tidak mampu memahami ekspresi orang lain maupun mengekspresikan perasaan
- e. Gagal dalam mengembangkan permainan bersama teman-teman sebayu dan lebih suka menyendiri
- f. Mengalami keterlambatan dan kesukaran dalam berkomunikasi
- g. Adanya gerakan stereotip
- h. Perilaku menyakiti diri sendiri (*self injury*)
 - i. Memiliki minat yang terbatas dan sering aneh
 - j. Mengalami masalah dalam bidang kognitif,
 - k. Mengalami gangguan pada perilaku motorik
 - l. Beberapa anak autis menunjukkan hipersensivitas terhadap suatu rangsangan.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Setiati Wihiastuti (2007 : 3) karakteristik anak autis antara lain sebagai :

- a. Suka menyendiri
- b. Tidak adanya kontak mata
- c. Tidak tertarik untuk bermain bersama
- d. Perkembangan komunikasi lambat,
- e. Bicara tidak digunakan sebagai komunikasi
- f. Senang meniru atau membeo (*echolalia*)
- g. Sangat sensitif terhadap rangsangan
- h. Tidak sensitif terhadap rasa sakit serta rasa takut

- i. Dapat berperilaku berlebihan maupun berkekurangan
- j. Memperlihatkan perilaku stimulasi diri
- k. Tidak suka adanya perubahan
- l. Adanya gangguan emosi seperti marah-marah, menangis, tertawa tanpa alasan yang jelas
- m. Terkadang mengamuk tidak terkendali
- n. Adanya perilaku menyakiti diri sendiri
- o. Terkadang suka menyerang orang lain
- p. Tidak memiliki empati serta tidak mengerti perasaan orang lain.

Ditambahkan oleh Mirza Maulana (2007 : 11), karakteristik anak autis antara lain :

- a. Ketika masa bayi : bayi menolak sentuhan orangtua serta tidak merespon kehadiran orangtua, dan menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan bayi-bayi lainnya
- b. Aspek sosial : anak autis lebih suka sibuk dengan dirinya sendiri ketimbang bersosialisasi dengan lingkungannya, mengalami kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain, kesulitan menunjukkan empati serta memahami perasaan orang lain
- c. Aspek perilaku : cenderung melukai diri sendiri, tidak percaya diri, agresif, hipersensivitas terhadap rangsangan, menggerakkan anggota-anggota tubuhnya secara tidak wajar
- d. Kemampuan bicara : sebagian anak autis tidak memiliki kemampuan berbicara.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari beberapa pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa siswa autis mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- 1) Dalam aspek interaksi sosial
 - a) Bayi menolak sentuhan dan tidak merespon kehadiran orangtua
 - b) Keterbatasan kontak mata
 - c) Acuh
 - d) Gagal dalam mengembangkan permainan
 - e) Lebih suka menyendiri
 - f) Tidak memahami aturan-aturan dalam interaksi sosial
 - g) Mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain
 - h) Tidak mampu menunjukkan empati dan memahami perasaan orang lain
- 2) Dalam aspek komunikasi
 - a) Mengalami keterlambatan perkembangan komunikasi
 - b) Mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain
 - c) Bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi
 - d) Senang meniru atau membeo (echolalia)
- 3) Dalam aspek perilaku
 - a) Cenderung untuk melukai diri sendiri, kurang percaya diri, agresif
 - b) Dapat berperilaku berlebihan atau berkekurangan
 - c) Memperlihatkan perilaku stimulasi diri
 - d) Tidak suka adanya perubahan
 - e) Terkadang marah-marah, menangis, tertawa tanpa alasan yang jelas

- f) Terkadang mengamuk tidak terkendali
 - g) Menggerakkan anggota-anggota tubuh secara tidak wajar
- 4) Gangguan sensori :
- a) Hipersensitivitas terhadap rangsangan-rangsangan

3. Siswa Autis sebagai Pemikir Visual

Siswa autis termasuk dalam kategori pemikir visual (*visual thinkers/visual learners*). Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan autisme secara konsisten lebih baik pada tugas-tugas yang bersifat visual daripada yang verbal seperti yang dikemukakan oleh Joy Beaney dan Penny Kershaw , “*Although not all people with autism are such highly visual thinkers, research suggest that children with autism are consistently better on visual-spatial tasks rather than verbal and sequencing ones*” (Joy Beaney & Penny Kershaw , 2006 : 11).

Sesuai dengan karakteristik siswa autis yang berpikir secara visual, hendaknya dalam pembelajaran menggunakan bantuan visual untuk membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran yang sulit mereka pahami melalui verbal atau lisan. “*Students may find it easier to work visually, as many people with autism are “visual thinkers”. Use as many ways to visually support work as possible eg diagrams, charts, time lines, etc*” (Joy Beaney & Penny Kershaw, 2006 : 28). Sesuai pendapat tersebut sehingga untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa autis yang biasa berpikir secara visual, dalam proses pembelajaran hendaknya

menggunakan banyak bantuan visual, seperti diagram, bagan, *time lines* dan lain-lain.

K. I. Al-Ghani dalam Lisa Rogers (2013 : 1) mengemukakan bahwa “*Visual supports can make the transient more tangible and ensure that information is processed with ease and speed*” (Lisa Rogers, 2013 : 1). Pendapat diatas berarti bahwa bantuan visual dapat membuat hal yang bersifat sementara menjadi lebih nyata dan memastikan bahwa informasi diproses dengan mudah dan cepat.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa siswa autis merupakan pemikir visual (*visual thinkers/visual learners*). Siswa autis menunjukkan kemampuan yang lebih baik pada tugas-tugas yang menyertakan visualisasi sebagai bantuan visual daripada hanya sekedar verbal. Pembelajaran untuk siswa autis hendaknya menggunakan bantuan visual untuk mengembangkan potensi mereka sebagai pemikir visual. Adanya bantuan visual akan membantu siswa autis untuk memahami informasi dengan lebih tepat dan mudah.

B. Kajian Tentang Membaca Pemahaman

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang hampir selalu dilakukan oleh manusia setiap hari dalam kehidupan mereka. Bond dalam Mulyono Abdurrahman (2003 : 200) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang

membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Pendapat lain ditambahkan oleh Muhammad Shodiq Atmo yang menyatakan bahwa :

“membaca merupakan proses mental dan fisik. Sebagai proses mental, membaca bukan sekedar mengenal kata dan dapat melafalkannya dengan fasih dan lancar, melainkan pembaca harus dapat memahami dan memaknai apa yang sedang dibaca. Ini berarti bahwa selama kegiatan membaca berlangsung, ada proses mental yang dilaluinya yaitu (1) mengidentifikasi kata, (2) mengenal kata, dan (3) memahami materi bacaan. Sebagai proses fisik, membaca bukan berlangsung begitu saja tanpa melibatkan organ fisik tertentu, melainkan banyak organ fisik yang dilibatkan saat kegiatan membaca berlangsung lebih-lebih saat kegiatan membaca oral” (Muhammad Shodiq Atmo, 1996 : 119)

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Mulyono Abdurrahman (2003 : 200) bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

Pendapat diatas dapat diartikan bahwa membaca merupakan kegiatan yang mencakup aktivitas fisik dan mental. Membaca memerlukan aktivitas fisik antara lain mata yang berguna untuk melihat huruf-huruf dengan jelas, mulut menyuarakan bacaan jika membaca nyaring dan aktivitas mental yang mencakup ingatan dan pemahaman tentang bahan bacaan.

Berdasarkan pengertian membaca dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditegaskan bahwa membaca merupakan kegiatan pengenalan

simbol-simbol bahasa tulis, yang tidak terlepas dari aktivitas fisik dan mental, aktivitas fisik antara lain kemampuan organ mata untuk melihat huruf-huruf dengan jelas, mulut menyuarakan bacaan jika membaca nyaring dan aktivitas mental yang berkaitan dengan ingatan dan pemahaman terhadap bacaan.

2. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami isi bacaan. “Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan dalam memahami teks bacaan dengan menangkap setiap makna yang dibacanya agar dapat memiliki tingkat kemampuan membaca yang efektif dan efisien” (Nurliya Faridah, 2013 : 11). Soedarso (1988 : 58) menjelaskan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah kemampuan membaca untuk mengerti : ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian.

Pendapat sederhana dikemukakan oleh Joseph Porter “*reading comprehension, in its simple terms, is about paying attention to what you're reading -having an activity relationship with the words on the page*” (Joseph Porter, 2011 : 4). Maksud dari definisi yang dikemukakan oleh Joseph Porter tersebut adalah bahwa secara sederhana membaca pemahaman dapat diartikan sebagai kegiatan memperhatikan apa yang dibaca dengan cara memiliki “hubungan” dengan huruf-huruf pada halaman.

Samsu Somadyo (2011:10) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Meithy Djiwatampa (2008 : 39) bahwa proses membaca pemahaman dijelaskan sebagai usaha untuk memperoleh makna bacaan yang diperoleh dari pengetahuan seseorang yang telah disimpan dalam memori jangka panjangnya dan informasi yang didapat dari bacaan.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian membaca pemahaman diatas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang bertujuan memahami isi atau makna bacaan, dengan cara memperhatikan apa yang dibaca, secara aktif juga melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan sehingga memperoleh informasi yang terkandung dalam bacaan.

3. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kemampuan yang cukup penting untuk dikuasai oleh setiap peserta didik. Menurut Meithy Djiwatampa (2008 : 7) kesanggupan atau kemampuan membaca tidak dapat diukur dengan kesanggupan mengeja belaka. Lebih dari sekedar bisa mengeja serangkaian aksara, membaca harus berkesudahan dengan dipahaminya bahan bacaan oleh pembacanya.

Terdapat 5 tingkat kemampuan pemahaman bacaan menurut Saleh Abbas (2006 : 102) yaitu :

- a. Pemahaman literal yaitu kemampuan memahami ide-ide yang tampak secara eksplisit dalam wacana.
- b. Pemahaman inferensial yaitu kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung dalam wacana. Memahami wacana secara inferensial berarti memahami makna wacana yang lebih dalam dari kalimat-kalimat yang tertulis berdasarkan atas informasi yang tampak secara eksplisit.
- c. Pemahaman evaluatif yaitu kemampuan mengevaluasi isi wacana. Pemahaman kritis pada dasarnya sama dengan pemahaman evaluatif.
- d. Pemahaman kreatif yaitu kemampuan mengungkapkan respon emosional dan estetis terhadap wacana yang sesuai dengan standar pribadi dan standar profesional, misalnya mengenai bentuk sastra, gaya, jenis dan teori sastra.
- e. Pemahaman apresiasi yaitu mancakup kemampuan seperti kemampuan merespon wacana secara emosional dengan cara mengungkapkan perasaan yang terkait isi wacana seperti rasa senang, benci, tidak uska, puas dan sebagainya.

Situs edukasi *Cuesta College : San Luis Obispo County Community College District* (diakses pada tanggal 20 Januari pukul 14 : 30 WIB) mengunggah mengenai 3 tingkat kemampuan membaca pemahaman (*levels of comprehension*) yaitu :

- a. Tingkat satu, literal (*literal*) yaitu memahami apa yang dinyatakan dalam bacaan termasuk rincian dan fakta dalam bacaan dan sebagainya.
- b. Tingkat dua, interpretatif (*interpretive*) yaitu memahami apa yang tersirat atau berarti dalam bacaan daripada apa yang dinyatakan.
- c. Tingkat tiga, terapan (*applied*) yaitu memahami apa yang dinyatakan dalam bacaan (literal) dan kemudian apa maksud dari yang

dinyatakan dalam bacaan (interpretatif) dan kemudian menerapkan pemahaman pada berbagai situasi.

Sebuah situs internet edukasi Academia.edu pernah membahas lebih jelas mengenai tingkat kemampuan membaca pemahaman literal yaitu menurut Imron Rosidi, tingkat kemampuan pemahaman bacaan yang paling rendah adalah pemahaman literal yang merupakan prasyarat untuk tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

“Pemahaman literal adalah kemampuan menangkap informasi yang dinyatakan secara tersurat dalam teks. Pemahaman literal merupakan pemahaman tingkat paling rendah, tetapi jenis pemahaman ini tetap penting karena dibutuhkan dalam proses membaca secara keseluruhan. Untuk bisa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, pembaca harus melalui tingkat pemahaman literal. Untuk meletakkan detail secara efektif, pembaca membutuhkan beberapa arahan tentang jenis detail yang menjadi syarat dari pertanyaan-pertanyaan yang spesifik, misalnya pertanyaan siapa untuk menanyakan nama orang, pertanyaan di mana untuk menanyakan tempat, pertanyaan kapan untuk menanyakan tahun, dan seterusnya”

Materi pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa autis berdasarkan kurikulum KTSP 2006 yang telah disesuaikan dengan kemampuan siswa (base assessment) berorientasi pada tingkat pemahaman literal yaitu kemampuan siswa untuk menangkap informasi yang tersurat dalam materi bacaan.

4. Tujuan Membaca Pemahaman

Menurut Ekwall dalam Mulyono Abdurrahman (2003 : 212) ada tujuan kemampuan yang ingin dicapai melalui membaca pemahaman, yaitu :

- a. Mengenal ide pokok suatu bacaan,
- b. Mengenal detail yang penting,
- c. Mengembangkan imajinasi visual,
- d. Meramalkan hasil,
- e. Mengikuti petunjuk,
- f. Mengenal organisasi karangan,
- g. Membaca kritis.

Pendapat lain ditambahkan oleh Mulyono Abdurrahman bahwa :

“anak-anak yang masih duduk di SD tampaknya masih sulit untuk mencapai tujuan seperti yang dikemukakan oleh Ekwall tersebut, bagi anak-anak yang masih duduk di SD sudah cukup memadai jika anak memahami isi bacaan yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam menjawab berbagai pertanyaan yang sesuai dengan data dalam bacaan” (Mulyono Abdurrahman, 2003 : 212) .

Pendapat diatas dapat diartikan bahwa untuk melihat kemampuan membaca pemahaman pada anak-anak SD bisa ditunjukkan dengan kemampuan mereka menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bahan bacaan yang mereka baca.

Dari beberapa pendapat tentang tujuan membaca pemahaman diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk dapat memahami isi atau makna dari bacaan yang dibaca.

C. Kajian Tentang Media Visual Berbentuk Bagan Pohon

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dan berfungsi sebagai perantara atau alat dalam proses belajar mengajar.

Pendapat senada dikemukakan oleh Ahmad Rohani, (1997 : 3), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar). Ditambahkan juga oleh Arief S. Sadiman, dkk (2006 :7) media pembelajaran adalah segala sesuatu yg dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Pendapat lain ditambahkan oleh Gagne' dan Briggs dalam Azhar Arsyad (2006 : 4) yang secara implisit mengatakan bahwa :

"media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar".

Pendapat dari Gagne' dan Briggs diatas membatasi pengertian media pembelajaran hanya pada alat fisik yang bisa digunakan dalam menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010 : 136) :

"kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti " perantara atau pengantar", dengan demikian, media merupakan *wahana penyalur informasi* belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan."

Pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain tersebut mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Rohani sebelumnya bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat diindra dan digunakan dalam proses belajar mengajar, termasuk alat fisik tetapi media tidak hanya terbatas pada alat fisik saja. Media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002 : 137).

Berdasarkan pengertian media pembelajaran dari beberapa pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa pengertian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat diindra, digunakan dan berfungsi sebagai alat, alat bantu, perantara atau penyalur dalam proses belajar mengajar.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Arief S. Sadiman, dkk (2006 : 17) mengemukakan manfaat media pembelajaran secara umum antara lain :

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan saya indera.
- c. Penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.
- d. Media pembelajaran dapat mengatasi permasalahan perbedaan karakteristik pada tiap siswa.

Ditambahkan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2010: 2) mengemukakan bahwa manfaat media adalah:

- a. Pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami siswa serta memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- c. Metode mengajar lebih bervariasi, tidak hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan.

Ahmad Rohani (1997: 9) mengemukakan bahwa manfaat media pembelajaran antara lain:

- a. Menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar;
- b. Memperjelas informasi dalam proses belajar mengajar;
- c. Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajar mengajar;
- d. Mendorong motivasi belajar;
- e. Menambah variasi dalam menyajikan materi;
- f. Memungkinkan siswa memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

Berdasarkan manfaat media pembelajaran berdasarkan pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa manfaat media pembelajaran antara lain :

- a. Memperjelas bahan atau materi pembelajaran,
- b. Pengajaran lebih bervariasi,
- c. Pengajaran lebih menarik bagi siswa,
- d. Mendorong motivasi belajar siswa,
- e. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

3. Klasifikasi Media Pembelajaran

Klasifikasi dan Macam-Macam Media Pembelajaran menurut

Wina Sanjaya (2007 : 170) yaitu :

- a. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam :
 - 1) Media *auditif*, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
 - 2) Media *visual*, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah *film slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
 - 3) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.
- b. Dilihat dari kemampuan jangkaunnya, media dapat pula dibagi kedalam :
 - 1) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
 - 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh rung dan waktu seperti *film slide*, film, video, dan lain sebagainya.
- c. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam :
 - 1) Media yang diproyeksikan seperti film, *slide*, *film strip*, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti *film projector* untuk memproyeksikan film, slide projector untuk memproyeksikan *film slide*, *overhead projector* (OHP) untuk memproyeksikan

- transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.
- 2) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio dan lain sebagainya.

Klasifikasi media pembelajaran menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002 : 3) :

- a. Media grafis (visual)
Contohnya : gambar, foto, grafik, bagan, diagram, poster, kartun, lomik, dan lain-lain.
- b. Media tiga dimensi
Contohnya : yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama dan lain-lain.
- c. Media proyeksi
Contohnya : *slide, film strips, film, penggunaan OHP* dan lain-lain.
- d. Penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tantang berbagai macam jenis media di atas, media visual berbentuk bagan pohon yang dibuat oleh peneliti termasuk media visual yaitu media pembelajaran yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara.

4. Klasifikasi Media Visual

“Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan” (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002 : 141).

Klasifikasi media visual menurut Soegito Atmohoetomo dalam Ahmad Rohani (1997 :17) :

- 1) *Projected* Media : penampilannya perlu diproyeksikan
 - a) Slide dan film
 - b) Film-strip/loop
 - c) Overhead projector Epidiascop/episcop
- 2) *Non-Projected* media : penampilannya tidak perlu diproyeksikan
 - a) Wallsheets
Contohnya : peta, chart/bagan, diagarm, poster.

- b) Model
Contohnya : mook up, moniatur dan maket.
 - c) Objek
Contohnya : speciment (herbarium-aquarium-insetarium).
- Pendapat senada ditambahkan oleh Sri Anitah (2009: 7)

mengklasifikasikan media visual sebagai berikut:

- 1) Media visual yang tidak diproyeksikan seperti gambar mati atau gambar diam, ilustrasi, karikatur, poster, bagan, diagram, grafik, peta datar, realia dan model, berbagai jenis papan.
- 2) Media visual yang diproyeksikan seperti *overhead projector* (OHP), *slide projector* (projector film bingkai), *film strip projector*, *opaque projector*.

Berdasarkan pemaparan tantang berbagai macam klasifikasi media visual di atas, media visual berbentuk bagan pohon yang dibuat oleh peneliti termasuk klasifikasi media visual yang tidak diproyeksikan.

5. Pengertian Bagan Pohon

Ahmad Rohani (1997 : 35) menjelaskan bagan (*chart*), sering disebut diagram merupakan suatu lambang (media visual) untuk menginkhtisarkan, membandingkan, dan mempertentangkan kenyataan. Fungsi pokok bagan adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara verbal. “Bagan juga mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari suatu presentasi” (Arief S. Sadiman, dkk, 2006 : 35). Menurut Dina Indriana (2011 : 62) bagan atau *chart* bentuknya berupa gambar sederhana dengan menggunakan garis dan simbol. Dari pendapat tersebut dapat ditegaskan

bahwa bagan merupakan salah satu jenis media visual yang bisa digunakan untuk menyampaikan ringkasan butir-butir dari suatu materi yang sulit bila hanya disampaikan secara lisan, yang bentuknya berupa gambar sederhana dengan menggunakan garis dan simbol sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi.

Macam-macam atau jenis bagan menurut Arief S. Sadiman, dkk (2006 : 37) yaitu :

- 1) Bagan pohon,
- 2) Bagan arus,
- 3) Bagan garis waktu,
- 4) *Stream chart.*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis bagan pohon.

Menurut Ahmad Rohani menjelaskan bahwa, “bagan pohon merupakan salah satu bentuk bagan yang sumbernya satu dan gerakannya memencar, bercabang bagai pohon yang mulai tumbuh dari satu cabang, kemudian memencar menjadi cabang-cabang dan dahan-dahan” (Ahmad Rohani , 1997 : 48).

Pendapat senada dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, “bagan pohon merupakan bagan yang bentuknya dikembangkan dari dasar yang terdiri atas beberapa akar menuju batang tunggal. Kemudian cabang-cabang pohon tersebut menggambarkan perkembangan serta hubungan” (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2002 : 29),.

“Bagan pohon (*tree chart*) ibarat sebuah pohon yang terdiri dari batang, cabang-cabang dan ranting-ranting” (Arief S. Sadiman, dkk, 2006 : 37).



Gambar 1. Contoh Bagan Pohon (Arief S. Sadiman, dkk, 2006 : 38)

Berdasarkan pengertian bagan pohon dari beberapa pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa pengertian bagan pohon merupakan media visual yang berbentuk bagan, yang bisa digunakan untuk menyampaikan ringkasan butir-butir dari suatu materi. Bentuknya menyerupai pohon, tumbuh dari satu sumber lalu memencar menjadi cabang-cabang dan dahan-dahan.

6. Prinsip Penggunaan Media Visual

Ada beberapa prinsip umum yang perlu diketahui untuk penggunaan efektif media visual yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad (2006 : 92) sebagai berikut :

- a. Usahakan visual itu sesederhana mungkin dengan menggunakan seperti gambar garis, karton, bagan, diagaram.
- b. Visual digunakan untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

- c. Gunakan grafik untuk menggambarkan ikhtiar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan oleh siswa mengorganisasikan informasi.
- d. Ulangi sajian visual dan libatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat. Meskipun sebagian visual dapat dengan mudah diperoleh informasinya, sebagian lagi memerlukan pengamatan dengan hati-hati. Untuk visual yang kompleks siswa perlu diminta untuk mengamatinya, kemudian menungkapkan sesuatu mengenai visual tersebut setelah menganalisis dan memikirkan informasi yang terkandung dalam visual itu. Jika perlu, siswa diarahkan kepada informasi penting secara rinci.
- e. Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep, misalnya dengan menampilkan konsep-konsep yang divisualkan itu secara berdampingan.
- f. Hindari visual yang tak berimbang.
- g. Tekankan kejelasan dan ketepatan dalam semua visual.
- h. Visual yang diproyeksikan harus dapat terbaca dan mudah dibaca.
- i. Visual, khususnya diagaram, amat membantu untuk mempelajari materi yang agak kompleks.
- j. Visual yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan gagasan khusus akan efektif apabila (1) jumlah objek dalam visual yang akan ditafsirkan dengan benar dijaga agar terbatas, (2) jumlah aksi terpisah yang penting yang pesan yang harus ditafsirkan dengan benar sebaiknya terbatas, (3) semua objek dan aksi yang dimaksudkan dilukiskan secara realistik sehingga tidak terjadi penafsiran ganda.
- k. Unsur-unsur pesan dalam visual harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur-unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi.
- l. *Caption* (keterangan gambar) harus disiapkan terutama untuk 1) menambah informasi yang sulit dilukiskan secara visual, 2) memberi nama orang, tempat, atau objek, 3) menghubungkan kejadian atau aksi dalam lukisan dengan visual sebelum atau sesudahnya, 4) menyatakan apa yang orang dalam gambar itu sedang kerjakan, pikirkan, atau katakan.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penggunaan media visual bertujuan untuk memperjelas materi pembelajaran, sehingga prinsip-prinsip penggunaannya menekankan bagaimana media visual harus jelas, mudah terbaca, mudah terlihat agar mudah dipahami oleh peserta didik.

D. Kajian Tentang Kurikulum Untuk Siswa Autis

Penyelenggaraan pendidikan untuk siswa autis tidak bisa terlepas dari pengembangan kurikulum yang dimodifikasi atau disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Menurut Yosfan Azwandi (2005 : 145) penyusunan program layanan pendidikan dan pengajaran untuk siswa autis hendaknya mengacu pada :

- a. Program pengembangan kelompok bermain (usia 2-3 tahun),
- b. Kurikulum Taman Kanak-Kanak (usia 4-5 tahun),
- c. Kurikulum Sekolah Dasar,
- d. Kurikulum SLB Tunarungu, dan
- e. Kurikulum SLB Tunarungu dan Tunagrahita,

Lebih lanjut dijelaskan oleh Yosfan Azwandi (2005 : 146) kurikulum bagi siswa autis dititik beratkan pada pengembangan kemampuan dasar, yaitu :

- a. Kemampuan dasar kognitif,
- b. Kemampuan dasar bahasa/komunikasi,
- c. Kemampuan dasar sensomotorik,
- d. Kemampuan dasar bina diri,
- e. Sosialisasi.

Apabila kemampuan dasar tersebut dapat dicapai oleh anak dengan mengacu pada kemampuan anak yang sebaya dengan usia biologi/kalendernya, maka kurikulum dapat ditingkatkan pada kemampuan pra akademik dan kemampuan akademik, meliputi kemampuan membaca, menulis, dan matematika (berhitung)

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan apabila kemampuan dasar siswa autis sudah berkembang dengan baik, pembelajaran pra akademik dan akademik meliputi membaca, menulis dan berhitung perlu diajarkan pada siswa. Tentunya pembelajaran tersebut harus berorientasi pada kemampuan dan ketidakmampuan siswa dengan memperhatikan perbedaan masing-masing individu dan berdasarkan hasil asesmen (*base assessment*).

E. Kerangka Berpikir

Siswa autis merupakan anak yang mengalami gangguan dan keterlambatan dalam bidang komunikasi, perilaku, interaksi sosial dan kognitif. Gangguan-gangguan yang dialami oleh anak autis menyebabkan perilaku mereka tampak berbeda dari anak-anak lain, aneh dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri, sehingga banyak orang-orang yang berada disekitar anak autis sering merasa bingung bagaimana seharusnya memperlakukan mereka. Perasaan bingung dan tidak tahu bagaimana seharusnya memperlakukan anak autis akan berdampak pada sikap-sikap negatif seperti acuh atau bahkan sampai merasa terganggu dengan keberadaan anak autis disekitar mereka.

Perlu adanya upaya peningkatan kemampuan siswa autis pada aspek-aspek yang dirasa masih kurang, agar bisa mengembangkan dirinya sehingga bisa diterima dan hidup berdampingan dengan orang lain. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui layanan pendidikan untuk

siswa autis. Gangguan-gangguan pada siswa autis tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikurangi melalui layanan pendidikan.

Layanan pendidikan untuk siswa autis paling tepat diberikan berdasarkan asesmen mengenai kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa. Pendidikan untuk siswa autis hendaknya mengembangkan pembelajaran untuk kemampuan dasar siswa pada aspek komunikasi, perilaku dan interaksi sosial. Setelah kemampuan dasar siswa pada aspek-aspek tersebut sudah berkembang dengan cukup baik, perlu diberikan pembelajaran pra akademik dan akademik yang mencakup kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Beberapa siswa autis mengalami keterlambatan dalam bidang akademik akibat dari gangguan dalam bidang kognitif yang dialaminya.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan yang begitu fungsional dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami isi bacaan yang bisa ditunjukkan dengan kemampuan dalam menjawab berbagai pertanyaan yang sesuai dengan isi dalam bacaan dengan tepat. Kemampuan memahami isi atau makna dari bacaan yang dibaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa selain kemampuan membaca secara teknis itu sendiri.

Ketidakmampuan siswa dalam membaca pemahaman akan berdampak pada kemampuan siswa menghadapi kehidupan sehari-hari, karena banyak informasi terpapar dalam bentuk tulisan yang harus dibaca

dan dipahami. Ketidakmampuan siswa dalam membaca pemahaman juga akan berdampak pada bidang pelajaran yang lain. Sehingga permasalahan kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis harus diatasi. Untuk menangani permasalahan membaca pemahaman pada siswa autis, tentunya akan lebih membutuhkan strategi-strategi dibanding dengan mengajarkannya pada anak-anak normal.

Siswa autis biasa berpikir secara visual. Siswa autis cenderung memvisualisasikan informasi daripada mengingat kata-kata yang bersifat verbal. Mereka juga menunjukkan konsistensi lebih baik pada tugas-tugas yang bersifat visual daripada verbal. Perlu digunakan bantuan visual dalam pembelajaran untuk siswa autis agar dapat membantu mereka memproses dan memahami informasi dengan tepat dan mudah.

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang begitu penting dalam suatu proses belajar mengajar. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dan berfungsi sebagai perantara atau alat dalam proses belajar mengajar. Media visual berbentuk bagan pohon diprediksi dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai bantuan visual dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan pertimbangan karakteristik siswa autis yang biasa berpikir secara visual dan hasil tes inteligensi siswa autis dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *slow learner*.

Bagan pohon merupakan salah satu media visual. Fungsi pokok bagan adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara lisan. Bagan juga mampu memberikan ringkasan butir-

butir penting dari suatu materi. Berdasarkan teori yang menjelaskan tentang prinsip penggunaan media visual menekankan bagaimana penggunaan media visual harus jelas, mudah terbaca, mudah terlihat agar mudah dipahami oleh peserta didik. Bentuk bagan yang sederhana berupa garis dan simbol yang sederhana akan menyajikan informasi yang sederhana dan jelas kepada siswa autis yang biasa berpikir visual.

Media visual berbentuk bagan pohon berbentuk ibarat sebuah pohon. Sumbernya satu dan gerakannya memencar, bercabang bagi pohon yang mulai tumbuh dari satu cabang, kemudian memencar menjadi cabang-cabang dan dahan-dahan. Media visual berbentuk bagan pohon diprediksi dapat membantu siswa autis dalam memahami bacaan. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan jika hanya dijelaskan secara lisan dan kemampuan siswa autis yang cenderung memvisualisasikan informasi daripada mengingat kata-kata yang bersifat verbal.

Media visual berbentuk bagan pohon juga membantu siswa untuk lebih mudah memahami ringkasan butir-butir penting dari suatu materi bacaan yang telah tersusun secara terorganisir. Siswa akan lebih mudah memahami bacaan dengan bantuan visual berupa bagan pohon. Bagan pohon akan menyajikan ringkasan dari suatu materi bacaan secara terorganisir dengan berbentuk ibarat sebuah pohon yang sumbernya satu kemudian memencar menjadi cabang-cabang kepada siswa, sehingga dapat membantu siswa memahami isi bacaan yang ditunjukkan oleh kemampuan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan dengan tepat.

F. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan diatas maka dapat diajukan hipotesis dari penelitian ini adalah media visual berbentuk bagan pohon berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu (Sugiyono, 2007 : 12). Penelitian ini betujuan untuk melihat pengaruh atau hasil dari perlakuan atau intervensi dalam penggunaan media visual berbentuk bagan pohon terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Pendekatan eksperimen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Single Subject Research* (SSR)

Nana Syaodih Sukmadinata (2010 : 209) menjelaskan bahwa pendekatan dasar dalam eksperimen subyek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan akibatnya terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut.

Alasan peneliti menggunakan eksperimen dengan subjek tunggal karena peneliti ingin mengetahui pengaruh media visual berbentuk bagan pohon terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah menggunakan rancangan

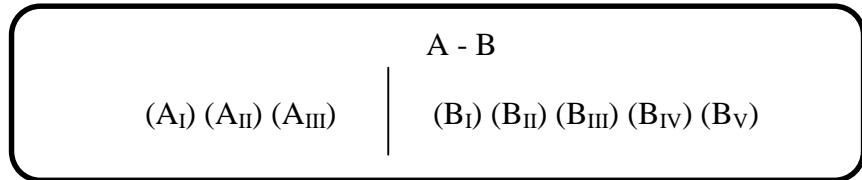
A – B, yang terdiri dari fase baseline dan fase intervensi guna mengetahui pengaruh dari *treatment* atau variabel bebas yang diberikan pada variabel terikat. Alasan peneliti memilih desain A – B dalam penelitian ini adalah karena karakteristik siswa autis yang berfikir secara visual sehingga lebih membutuhkan bantuan visual pada pembelajaran yang sulit siswa autis pahami jika hanya diberikan secara lisan, sehingga peneliti ingin mengetahui pengaruh dari bantuan visual berupa media visual berbentuk bagan pohon terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis. Pengaruh dari bantuan visual berupa media visual berbentuk bagan pohon terhadap kemampuan membaca pemahaman dapat ditunjukkan dengan ada atau tidaknya perubahan kemampuan membaca pemahaman pada fase baseline dan fase intervensi. Juang Sunanto mengemukakan :

“Jika terjadi perubahan perilaku sasaran pada kondisi intervensi setelah dibandingkan dengan kondisi baseline, maka diasumsikan bahwa perubahan tersebut karena adanya pengaruh dari intervensi yang diberikan” (Juang Sunanto , 2006: 42)

Tawney dan Gast (dalam Juang Sunanto, 2006: 43) dalam melakukan penelitian dengan desain A-B, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Mendefinisikan perilaku sasaran (*target behavior*) dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat;
2. Melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi baseline (A) secara kontinu sekurang-kurangnya 3 kali (atau sampai kecenderungan arah dan level data diketahui secara jelas);
3. Memberikan intervensi (B) setelah kondisi baseline stabil;
4. Melakukan pengukuran perilaku sasaran (*target behavior*) pada kondisi intervensi (B) secara kontinu selama periode waktu tertentu sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.
5. Mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel terikat dengan variabel bebas harus hati-hati.

Berikut ini merupakan gambaran dari desain penelitian *Single Subject Research (SSR) A-B*



Keterangan :

(A) : Baseline, kondisi awal kemampuan hasil belajar sebelum diberikan intervensi.

(B) : Intervensi, kondisi kemampuan hasil belajar setelah diberikan intervensi dengan penggunaan media visual berbentuk bagan pohon.

Adapun perincian rencana pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian subyek tunggal dengan desain A-B yakni :

1) A (Baseline)

Baseline dalam penelitian ini diadakan tes sebelum pemberian perlakuan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon yang dilakukan sebanyak tiga kali. Tes yang digunakan adalah tes kemampuan membaca pemahaman yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum dikenakan media visual berbentuk bagan pohon. Pelaksanaan baseline dilaksanakan tiga sesi selama tiga hari dalam seminggu.

2) B (Intervensi)

Pelaksanaan intervensi menggunakan media visual berbentuk bagan pohon dilaksanakan setiap hari selama lima kali pertemuan dengan durasi setiap pertemuannya 35 menit. Adapun langkah-langkah pelaksanaan intervensi sebagai berikut :

a. Kegiatan awal

- 1) Peneliti mempersiapkan peralatan pembelajaran yang dibutuhkan
- 2) Peneliti mengkondisikan siswa agar merasa nyaman dan siap dalam mengikuti pembelajaran
- 3) Peneliti mengucapkan salam pada siswa, mengajak berdoa dan membuka pembelajaran
- 4) Peneliti melakukan apersepsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

b. Kegiatan inti

- 1) Peneliti memberikan materi teks atau bacaan pendek
- 2) Peneliti meminta siswa untuk membaca nyaring dan lancar materi teks atau bacaan pendek
- 3) Peneliti membacakan kembali materi bacaan pendek
- 4) Peneliti menjelaskan inti-inti atau isi materi bacaan pendek pada siswa dengan bantuan visual berupa media visual berbentuk bagan pohon yang telah dipersiapkan oleh peneliti, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a) Peneliti memberikan media visual berbentuk bagan pohon yang menyajikan inti atau isi materi bacaan pendek pada siswa
 - b) Peneliti meminta siswa untuk memperhatikan media visual berbentuk bagan pohon
 - c) Peneliti menjelaskan inti atau isi materi bacaan pada siswa menggunakan media visual berbentuk bagan pohon dengan membacakan kata dan kalimat yang terdapat pada kotak-kotak bagan pohon dan garis-garis yang menghubungkan kotak-kotak tersebut
 - d) Peneliti meminta siswa untuk membaca kembali materi bacaan pendek perkalimat lalu peneliti menjelaskan inti kalimat tersebut dengan media visual berbentuk bagan pohon perkalimat yang dibaca oleh siswa.
- 5) Peneliti meminta siswa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks atau bacaan pendek yang akan diberikan oleh peneliti.
 - 6) Peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan pendek.
 - 7) Peneliti memberikan bantuan berupa bantuan verbal dan isyarat jika siswa kesulitan menjawab pertanyaan

- c. Kegiatan penutup
 - 1) Peneliti melakukan penegasan materi yang telah disampaikan dengan mengajak siswa berdiskusi mengenai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks atau bacaan pendek
 - 2) Peneliti mengajak siswa berdoa
 - 3) Peneliti menutup pembelajaran dan mengucapkan salam

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Sumberan II No 22 Sumberan RT 01 RW 21, Sumberan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta adalah salah satu sekolah bagi anak berkebutuhan khusus khususnya untuk autis dan spektrumnya yang beralamatkan di Jalan Sumberan II Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Sekolah ini memiliki tenaga pendidik yang berpengalaman dibidangnya dan mempunyai komitmen dalam memberikan layanan yang optimal kepada siswa.

Visi yang diusung oleh sekolah adalah “ Menjadikan Penyandang Autisma memperoleh hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa sehingga terbentuk pribadi-pribadi anak yang mandiri”. Visi tersebut berkesinambungan dengan salah satu misi dari SLB Autisma Dian

Amanah Yogyakarta yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bagi penyandang autisma sesuai tingkat kemampuannya. Visi dan misi tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa layanan pendidikan yang tepat untuk siswa autis adalah pembelajaran yang berdasarkan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa autis.

SLB Autisma Dian Amanah mempunyai program pendidikan sejak dini (untuk anak usia minimal 2 tahun) yang meliputi : Terapi Perilaku (*Behaviour Therapy*), Terapi Bermain (*Play Therapy*), Terapi Wicara (*Speech Therapy*), Terapi Okupasi (*Occupational Therapy*), Terapi Pendidikan (*Educational Therapy*) dan Terapi Air (*Hydro Therapy*). Selain menjalani berbagai terapi, bagi siswa yang sudah mampu untuk mengikuti kegiatan belajar formal tersedia berbagai aktifitas pengembangan diri seperti belajar mengikuti kurikulum sekolah umum. Kurikulum yang digunakan oleh SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta mengacu pada : Kurikulum Sekolah Luar Biasa, Kurikulum *Play Group*, Kurikulum Taman Kanak-Kanak, Kurikulum Sekolah Dasar. Selain kurikulum tersebut juga ditunjang dengan kegiatan peningkatan keterampilan seperti bina diri, sosialisasi dan sebagainya.

Pada saat ini SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta dipimpin oleh Nurul Hidayah, S. Pd. selaku kepala sekolah. Sekolah ini memiliki 14 orang tenaga pengajar, 1 tenaga administrasi dan 1 orang penjaga

sekolah. Siswa SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta terdiri dari 18 siswa.

Pembelajaran akademik dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan 13.00 WIB. Sistem yang digunakan untuk pembelajaran akademik yaitu dengan *one child one teacher* atau one- on- one (satu guru mengajar satu siswa). Pada setiap hari jumat diadakan kegiatan olah raga seperti renang, olah raga lapangan dan sebagainya mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan 11.00 WIB. Pada setiap hari sabtu diadakan kegiatan pembelajaran klasikan antara lain sosialisasi, terapi bermain, terapi sensori integrasi dan sebagainya. Adapun pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian ini adalah:

- a. Di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta ini terdapat siswa autis dengan kemampuan membaca pemahaman yang masih rendah.
- b. Belum digunakannya media visual berbentuk bagan pohon di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta dalam pembelajaran membaca pemahaman.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga minggu dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian

Waktu	Kegiatan Penelitian
Minggu I	Pelaksanaan fase baseline
Minggu II	Pelaksanaan fase intervensi
Minggu II	Pelaksanaan fase intervensi

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu siswa autis kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru kelas peneliti mengetahui karakteristik subjek penelitian yang merupakan siswa autis kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta, antara lain :

1. Siswa merupakan anak autis dengan kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku yang sudah cukup berkembang dengan baik sehingga perlu diberikan pembelajaran akademik.
2. Siswa tidak memiliki permasalahan pada kemampuan artikulasi.
3. Berdasarkan hasil tes inteligensi siswa termasuk kategori *slow learner*.
4. Kemampuan membaca pemahaman membaca siswa masih rendah, siswa mampu membaca teknis secara lancar.
5. Selama proses pembelajaran membaca pemahaman siswa mampu membaca nyaring teks bacaan dengan lancar namun kesulitan untuk menjawab pertanyaan pemahaman yang berkaitan dengan teks bacaan dengan benar

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian (Juang Sunanto, 2005: 12). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yang akan menjadi objek yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Variabel bebas (dalam penelitian subjek tunggal) dikenal dengan nama intervensi atau perlakuan yakni media visual berbentuk bagan pohon.
2. Variabel terikat (dalam penelitian subjek tunggal) dikenal dengan nama target behavior atau perilaku sasaran yakni kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis.

Juang Sunanto (2006: 15) menjelaskan bahwa “dalam penelitian eksperimen dengan subjek tunggal perilaku sasaran sebagai variabel terikat dapat diobservasi atau diukur dari beberapa jenis ukuran, yakni frekuensi, *rate*, persentase, durasi, latensi, *magnitude*, dan *trial*”. Adapun pada penelitian ini pengukuran perilaku pada variabel terikat diukur dengan jenis ukuran frekuensi yang ditunjukkan dengan berapa kali suatu perilaku sasaran dilakukan pada periode waktu tertentu. Perilaku sasaran dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman yang ditunjukkan oleh kemampuan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan dengan benar secara mandiri dalam setiap sesi pembelajaran.

F. Setting Penelitian

Setting penelitian ini adalah di ruang makan sekolah, menggunakan meja makan sebagai tempat belajar mengajar. Pemilihan *setting* penelitian di

ruang makan merupakan saran dari guru kelas dengan pertimbangan agar siswa lebih bisa berkonsentrasi selama pelaksanaan penelitian dan tidak terganggu oleh siswa lain, karena setiap ruang kelas berisi kurang lebih 5 siswa dengan kondisi yang berbeda-beda.

G. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2007 : 193) mengemukakan bahwa salah satu hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian adalah kualitas pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Tes

Ari (Sukardi, 2011 : 138) mendefinisikan pengertian tes yakni tidak lain merupakan satu set stimulasi yang diberikan kepada subjek atau objek yang akan diteliti. Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2010 : 193).

Metode tes yang akan digunakan dalam penelitian subyek tunggal adalah tes unjuk kerja, hal tersebut bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman. Proses penerapannya adalah anak diminta melakukan instruksi yang diberikan oleh peneliti, seperti instruksi membaca nyaring teks atau bacaan pendek lalu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti berkaitan dengan isi bacaan. Sedangkan pengumpulan data dengan metode unjuk kerja dalam penelitian *Single*

Subject Research ini adalah dengan menghitung jumlah nilai mandiri (4) yang diperoleh dari lembar penilaian yang telah disiapkan.

Metode tes unjuk kerja diterapkan untuk semua sesi dalam penelitian ini yakni sesi baseline (A) dan sesi intervensi (B) menggunakan media visual berbentuk bagan pohon. Data-data kuantitatif yang berupa angka dari perolehan nilai mandiri (4) pada saat pembelajaran membaca pemahaman kemudian dicatat pada penelitian ini.

2. Metode Observasi

Trianto (2010: 66) mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif yang melibatkan peneliti dalam aktivitas yang dilakukan subjek penelitian. Observasi dilakukan secara terstruktur dengan berpedoman pada instrumen yang telah dipersiapkan. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif yang melibatkan peneliti dalam aktivitas yang dilakukan subjek penelitian. Observasi dilakukan secara terstruktur dengan berpedoman pada instrumen yang telah dipersiapkan.

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan pada fase baseline (A) dan fase intervensi (B) untuk mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon dan saat diberikan perlakuan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon sebagai batuan visual. Lembar

observasi ini dibuat berdasarkan kisi-kisi pedoman observasi. Data hasil pengamatan berupa data kualitatif dipergunakan untuk mendukung data kuantitatif

H. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Instrumen Tes Unjuk Kerja Kemampuan Membaca Pemahaman

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes unjuk kerja untuk mengungkap kemampuan membaca pemahaman pada subyek. Penelitian ini mengembangkan instrumen tes unjuk kerja kemampuan membaca pemahaman berdasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Sekolah Dasar yang telah disesuaikan pada kemampuan siswa (*base assessment*), berdasarkan kurikulum tersebut diketahui bahwa :

a. Standar Kompetensi

Memahami teks pendek dengan membaca lancar

b. Kompetensi Dasar

Menyimpulkan isi teks pendek

Tabel 2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Memahami teks pendek dengan membaca lancar	Menyimpulkan isi teks pendek

Kisi-kisi tes kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini mengacu pada tes membaca berdasarkan Taksonomi Barret (Ahmad

Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 2001 : 182), yaitu pemahaman literal yakni kemampuan mengenal sesuatu/fakta atau mengingat kembali sesuatu/fakta. Salah satu kemampuan ini dinyatakan dalam kemampuan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009 : 153) langkah-langkah dalam menyusun instrumen hasil belajar yaitu :

- a. Menentukan variabel yang diukur yaitu kemampuan membaca pemahaman
- b. Menentukan aspek tiap variabel meliputi pemahaman literal
- c. Menentukan indikator sesuai aspek yakni menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan yang mancakup judul bacaan, tokoh dalam bacaan, tempat atau lokasi dalam bacaan, aktivitas yang dilakukan tokoh dalam bacaan
- d. Menentukan jumlah butir soal
- e. Membuat bentuk soal dan jawabannya
- f. Membuat kisi-kisi soal tes, sebagai berikut :

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	No. Butir
1.	Memahami teks pendek dengan membaca lancar	Menyimpulkan isi teks pendek	<p>Siswa dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan dengan isi teks pendek mengenai :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Judul bacaan 1 b. Tokoh dalam bacaan 2 c. Tempat dalam bacaan 3 d. Aktivitas yang dilakukan tokoh dalam bacaan 4 	

Teknik skoring pada instrumen tes kemampuan membaca pemahaman adalah sebagai berikut :

1 point : siswa dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan dengan benar secara mandiri.

0 point : siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan dengan benar secara mandiri

Lembar tes unjuk kerja kemampuan membaca pemahaman terlampir.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 211) sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus sesuai materi pelajaran yang diberikan yang tertera dalam kurikulum. Validitas instrumen tes yang dilakukan menggunakan validitas isi. Validasi isi dalam

penelitian ini dilakukan dengan uji praktisi (*Profesional judgment*). “*Profesional judgment* adalah orang yang menekuni suatu bidang tertentu sesuai dengan wilayah kajian instrumen, misalnya guru, mekanik, dokter dan sebagainya dapat dimintakan pendapatnya untuk ketepatan instrumen” (Purwanto, 2007 : 126). Praktisi yang dimintai pendapat untuk validasi instrumen tes dalam penelitian ini adalah guru kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Pemilihan guru kelas sebagai ahli dalam validitas isi instrumen tes didasarkan pada guru kelas memahami kemampuan subyek dan standar kompetensi yang harus dikuasai anak dalam pembelajaran membaca. Surat keterangan validasi instrumen tes unjuk kerja kemampuan membaca pemahaman terlampir pada halaman 150.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi perilaku siswa selama pembelajaran dipergunakan pada saat pelaksanaan fase baseline dan fase intervensi untuk mengamati perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung sebelum diberikan perlakuan dan saat diberikan perlakuan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon. Data hasil pengamatan berupa data kualitatif dipergunakan untuk mendukung data kuantitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 209) langkah-langkah menyusun pedoman observasi yakni sebagai berikut :

- a. Menentukan variabel yang diamati, yakni perilaku siswa selama pembelajaran

- b. Menetapkan indikator, yakni siswa antusias mengikuti proses pembelajaran, siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti, siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti, siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti dalam pembelajaran
- c. Menentukan banyaknya jumlah butir.
- d. Merancang kisi-kisi observasi sebagai berikut :

Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran

No	Variabel	Indikator	No Butir
1.	Perilaku siswa selama pembelajaran	1. Siswa antusias selama proses pembelajaran 2. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti 3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti 4. Siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti dalam pembelajaran	1 2 3 4

Validasi instrumen observasi menggunakan validasi logis. Validitas logis pada suatu instrumen menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi syarat valid berdasarkan hasil penalaran (Suharsimi Arikunto, 2009 : 66). Praktisi yang dimintai pendapat untuk validasi instrumen observasi dalam penelitian ini adalah guru kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Surat keterangan validasi instrumen observasi terlampir pada halaman 149.

I. Validasi Media Visual Berbentuk Bagan Pohon

Media visual berbentuk bagan pohon dalam penelitian ini merupakan instrumen perlakuan yang digunakan peneliti saat pelaksanaan kegiatan pelakuan atau intervensi. Media visual berbentuk bagan pohon ini perlu dikonsultasikan dan divalidasikan dengan meminta pertimbangan ahli (*expert judgement*). Fungsi validasi media dalam penelitian ini adalah untuk menguji kelayakan media visual berbentuk bagan pohon sebelum digunakan sebagai instrumen perlakuan untuk siswa autis. Orang yang memiliki kompetensi dalam suatu bidang dapat dimintakan pendapatnya untuk menilai media visual berbentuk bagan pohon yang digunakan. Dalam penelitian ini validasi media dilakukan oleh dosen Pendidikan Luar Biasa ahli anak autis. Aspek-aspek yang divalidasi meliputi kelayakan media visual berbentuk bagan pohon digunakan pada siswa autis yang tercantum dalam panduan angket pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Kisi-Kisi Panduan Angket Validasi Media Visual Berbentuk Bagan Pohon

No	Aspek yang dinilai	Jumlah butir	Nomor butir
1.	Kesesuaian media dengan karakteristik siswa autis	1	1
2.	Peran dria visual dalam penggunaan media visual berbentuk bagan pohon	1	2
3.	Manfaat media visual berbentuk bagan pohon dalam pembelajaran membaca pemahaman	1	3
4.	Tingkat kesukaran penggunaan media visual berbentuk bagan pohon	1	4
5.	Bentuk media visual berbentuk bagan pohon	2	5-6
6.	Prediksi manfaat penggunaan media visual berbentuk bagan pohon terhadap kemampuan membaca pemahaman	1	7

Surat keterangan validasi media visual berbentuk bagan pohon terlampir pada halaman 147.

J. Kriteria Keberhasilan Perlakuan/Intervensi

Kriteria keberhasilan perlakuan/intervensi untuk mengetahui pengaruh media visual berbentuk bagan pohon terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa autis dapat dilihat dari besarnya perolehan prosentase data yang tumpang tindih (*overlap*). Juang Sunanto (2006: 84) menjelaskan bahwa semakin kecil persentase *overlap* berarti semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior.

Prosentase *overlap* diperoleh dalam analisis antar kondisi, yakni berapa banyak jumlah data pada fase intervensi yang berada atau sama pada fase *baseline*, semakin sedikit jumlah data yang tumpang tindih maka

prosentase yang diperoleh semakin kecil dan berarti semakin baik pengaruh media terhadap perilaku sasaran.

K. Prosedur Perlakuan

1. Baseline (A)

Tahap ini merupakan tahap awal dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti mencari skor sebelum diberikan intervensi yang berupa tes kemampuan membaca pemahaman dengan durasi 35 menit. Baseline dilakukan sebanyak tiga kali atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil. Materi pada tahap baseline terdiri dari teks bacaan pendek dan untuk menguji kemampuan membaca pemahaman anak terdapat empat pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan pendek.

2. Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan selama lima kali pertemuan atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil dengan alokasi waktu setiap pertemuan 35 menit. Adapun langkah-langkah pelaksanaan intervensi pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

- 1) Peneliti mempersiapkan peralatan pembelajaran yang dibutuhkan
- 2) Peneliti mengkondisikan siswa agar merasa nyaman dan siap dalam mengikuti pembelajaran
- 3) Peneliti mengucapkan salam pada siswa, mengajak berdoa dan membuka pembelajaran

- 4) Peneliti melakukan apersepsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa
- b. Kegiatan inti
- 1) Peneliti memberikan materi teks atau bacaan pendek
 - 2) Peneliti meminta siswa untuk membaca nyaring dan lancar materi teks atau bacaan pendek
 - 3) Peneliti membacakan kembali materi bacaan pendek
 - 4) Peneliti menjelaskan inti-inti atau isi materi bacaan pendek pada siswa dengan bantuan visual berupa media visual berbentuk bagan pohon yang telah dipersiapkan oleh peneliti, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :
- a) Peneliti memberikan media visual berbentuk bagan pohon yang menyajikan inti atau isi materi bacaan pendek pada siswa
 - b) Peneliti meminta siswa untuk memperhatikan media visual berbentuk bagan pohon
 - c) Peneliti menjelaskan inti atau isi materi bacaan pada siswa menggunakan media visual berbentuk bagan pohon dengan membacakan kata dan kalimat yang terdapat pada kotak-kotak bagan pohon dan garis-garis yang menghubungkan kotak-kotak tersebut
 - d) Peneliti meminta siswa untuk membaca kembali materi bacaan pendek perkalimat lalu peneliti menjelaskan inti

kalimat tersebut dengan media visual berbentuk bagan pohon perkalimat yang dibaca oleh siswa.

- 5) Peneliti meminta siswa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks atau bacaan pendek yang akan diberikan oleh peneliti.
- 6) Peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan pendek.
- 7) Peneliti memberikan bantuan berupa bantuan verbal dan isyarat jika siswa kesulitan menjawab pertanyaan

c. Kegiatan penutup

- 1) Peneliti melakukan penegasan materi yang telah disampaikan dengan mengajak siswa berdiskusi mengenai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks atau bacaan pendek
- 2) Peneliti mengajak siswa berdoa
- 3) Peneliti menutup pembelajaran dan mengucapkan salam

L. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir sebelum penarikan kesimpulan (Juang Sunanto, 2006: 65). Data penelitian dengan subyek tunggal dianalisis melalui statistik deskriptif. Sugiyono (2007: 147) mengemukakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

berlaku untuk umum atau generalisasi. Dijelaskan pula bahwa dalam statistik deskriptif penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, pengukuran tendensi sentral dan perhitungan persentase.

Data hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk grafik. Penggunaan grafik dalam penelitian ini untuk menunjukkan perubahan data pada setiap sesi (A-B). Data deskriptif kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan perilaku siswa selama pembelajaran dipergunakan untuk mendukung data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes unjuk kerja. Selain itu, kegiatan analisis data pada penelitian dengan subyek tunggal ini terdapat beberapa komponen penting ketika menganalisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi, seperti yang diungkapkan Juang Sunanto (2006: 68) mengenai kedua analisis tersebut:

a. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya baseline dan intervensi. Komponen yang dianalisis adalah:

1. Panjang kondisi

Panjang data adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut.

2. Estimasi kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi, dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.

3. Tingkat stabilitas (*level stability*)

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat stabilitas ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean.

4. Tingkat perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data, yang dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi.

5. Jejak data (data path)

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun, dan mendatar.

6. Rentang

Rentang adalah sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir.

b. Analisis antar kondisi

Analisis data antar kondisi terkait dengan komponen utama, meliputi:

1. Variabel yang diubah

Analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi.

3. Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederatan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (menaik, menurun, mendatar) secara konsisten.

4. Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah, misalnya pada kondisi baseline dan intervensi.

5. Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data yang tumpang tindih antaradua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data hasil penelitian ini antara lain menyusun data yang diperoleh ke dalam satuan-satuan. Pemrosesan satuan dilakukan dengan membaca dan mempelajari secara teliti seluruh data yang telah terkumpul. Data dari keseluruhan yang telah terkumpul tersebut dari hasil tes dan observasi selanjutnya diolah untuk mengetahui hasil dari penelitian dan dianalisis. Data kuantitatif diperoleh dari perhitungan frekuensi kemampuan membaca pemahaman pada pengetesan awal sebelum diberikan perlakuan menggunakan media visual berbentuk

bagan pohon dan saat diberikan perlakuan menggunakan media visual berbentuk bagan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Kemampuan Membaca Pemahaman

1. Deskripsi *Baseline* (kemampuan awal subyek sebelum diberikan intervensi)

Pelaksanaan *Baseline* dilaksanakan dalam proses pembelajaran individual selama tiga kali pertemuan hingga data menjadi stabil. Pada fase ini dilakukan untuk mengungkap kemampuan awal subjek, yakni kemampuan membaca pemahaman yang difokuskan pada kemampuan membaca pemahaman literal yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab 4 pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan yang sebelumnya telah dibaca oleh siswa. Pelaksanaan *Baseline* dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu ±35 menit dalam setiap sesi atau pertemuan. Adapun hasil *Baseline* kemampuan membaca pemahaman adalah :

Pelaksanaan *Baseline* sebanyak 3 sesi, dimulai dengan kegiatan mengkondisikan siswa agar merasa nyaman dan siap dalam mengikuti pembelajaran lalu dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Peneliti meminta siswa untuk membaca materi bacaan pendek atau sederhana bertema pengalaman siswa yang terdiri dari 3 kalimat yang telah disiapkan oleh peneliti. Setelah siswa selesai membaca, peneliti membacakan kembali materi bacaan pendek kepada siswa. Untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa,

peneliti telah menyiapkan instrumen tes unjuk kerja berupa 4 pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan pendek yang telah dibaca oleh siswa meliputi judul bacaan, tokoh dalam bacaan, tempat dalam bacaan dan aktivitas yang dilakukan tokoh dalam bacaan. Peneliti meminta siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti, lalu peneliti memberikan pertanyaan satu-persatu kepada siswa secara lisan.

Baseline sesi 1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 17 Maret 2014, siswa tidak mampu menjawab satupun pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan dengan benar secara mandiri. Siswa dapat menjawab pertanyaan nomor 1 yang berkaitan dengan judul bacaan dengan benar dengan 2 kali bantuan verbal dan isyarat, pertanyaan nomor 2 juga dijawab benar oleh siswa dengan 2 kali bantuan verbal dan isyarat, pertanyaan nomor 3 yang berkaitan dengan tempat dalam bacaan dijawab benar oleh siswa dengan 4 kali bantuan verbal dan isyarat serta pertanyaan nomor 4 yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam bacaan dijawab benar oleh siswa dengan 5 kali bantuan verbal dan isyarat. Frekuensi kemampuan membaca pemahaman siswa pada *Baseline* sesi 1 adalah 0.

Baseline sesi 2 yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 18 Maret 2014, siswa masih belum mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan dengan benar secara mandiri. Pertanyaan nomor 1 yang berkaitan dengan judul bacaan dijawab benar oleh siswa

dengan 1 kali bantuan verbal dan isyarat, pertanyaan nomor 2 yang berkaitan dengan tokoh dalam bacaan dijawab benar oleh siswa dengan 4 kali bantuan verbal dan isyarat, pertanyaan nomor 3 yang berkaitan dengan tempat dalam bacaan dijawab benar oleh siswa dengan 3 kali bantuan verbal dan isyarat, serta pertanyaan nomor 4 yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam bacaan dijawab benar oleh siswa dengan 4 kali bantuan verbal dan isyarat. Frekuensi kemampuan membaca pemahaman siswa pada *Baseline* sesi 2 adalah 0.

Baseline sesi 3 yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 19 Maret 2014, siswa masih belum mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan dengan benar secara mandiri. Pertanyaan nomor 1 yang berkaitan dengan judul bacaan dijawab benar oleh siswa dengan 3 kali bantuan verbal dan isyarat, pertanyaan nomor 2 yang berkaitan dengan tokoh dalam bacaan dijawab benar oleh siswa dengan 2 kali bantuan verbal dan isyarat, pertanyaan nomor 3 yang berkaitan dengan tempat dalam bacaan dijawab benar oleh siswa dengan 4 kali bantuan verbal dan isyarat, serta pertanyaan nomor 4 yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam bacaan dijawab benar oleh siswa dengan 4 kali bantuan verbal dan isyarat. Frekuensi kemampuan membaca pemahaman siswa pada *Baseline* sesi 3 adalah 0.

Pada pelaksanaan *Baseline* diketahui bahwa siswa sama sekali belum bisa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan dengan benar secara mandiri. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap

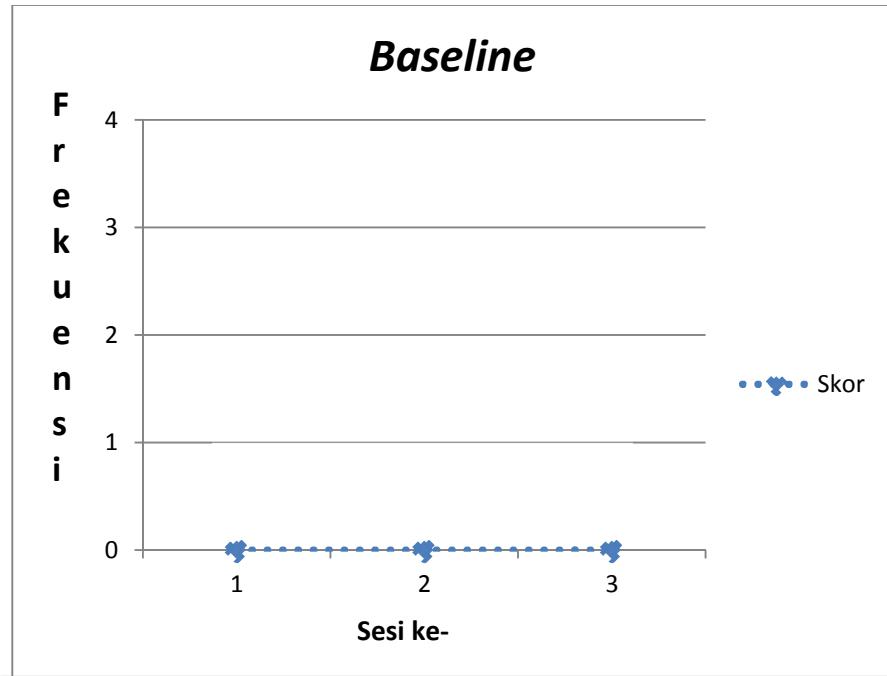
perilaku yang dijadikan perilaku sasaran, dapat dijelaskan bahwa skor yang diperoleh subyek HGS pada fase *Baseline* adalah pada sesi pertama memperoleh skor 0, sesi kedua memperoleh skor 0 dan sesi ketiga memperoleh skor 0.

Berikut ini disajikan tabel *display* data hasil *baseline* beserta grafik data kemampuan awal membaca pemahaman pada subyek HGS.

Tabel 6. Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman pada Fase *Baseline*

Perilaku Sasaran	Subyek	Sesi ke-	Frekuensi
Kemampuan Membaca Pemahaman	HGS	1	0
		2	0
		3	0

Agar lebih jelas hasil kemampuan membaca permulaan pada fase *baseline* dapat dilihat dalam grafik di bawah ini :



Gambar 2. Grafik Skor Kemampuan Membaca Pemahaman pada Fase Baseline

2. Deskripsi Data Hasil Observasi Pelaksanaan *Baseline*

Pelaksanaan observasi dilaksanakan selama pelaksanaan *Baseline*.

Data hasil observasi bertujuan untuk mendukung data hasil tes.

Pelaksanaan observasi dilaksanakan di beberapa aspek sikap dan perilaku subyek ketika *Baseline* berlangsung.

Selama pelaksanaan *Baseline* siswa mampu mengikuti instruksi dengan cukup baik, seperti ketika instruksi untuk membaca materi bacaan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan, akan tetapi pada pelaksanaan *baseline* sesi 2 pada awalnya siswa tidak mau mengikuti instruksi untuk membaca materi bacaan dan membutuhkan waktu cukup lama untuk mau mengikuti instruksi tersebut dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Siswa terlihat tidak antusias dalam membaca dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Siswa masih membutuhkan dorongan dari peneliti agar mau menjawab seperti sering diingatkan oleh peneliti dengan “ayo HGS jawab pertanyaan dari kakak” dan masih memerlukan bantuan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.

Ketika peneliti membacakan kembali materi bacaan pendek kepada siswa untuk pengulangan materi agar siswa lebih memahami dengan jelas, siswa tidak begitu memperhatikan penjelasan dari peneliti, siswa seperti tidak tertarik untuk mendengarkan, asik memainkan jam tangannya, asik memainkan pensil dengan mengetuk-ngetukkan di meja, asik memainkan tempat pensil.

Siswa juga tidak begitu memberikan respon terhadap peneliti ketika peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Selama pelaksanaan *Baseline* siswa belum mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan secara mandiri. Ketika peneliti meminta siswa untuk menjawab pertanyaan siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk mau menjawab dan juga membutuhkan berkali-kali bantuan verbal dan isyarat agar bisa menjawab dengan benar. Berikut tabel data hasil observasi pada pelaksanaan *Baseline* :

Tabel 7. Data Hasil Observasi Perilaku Siswa selama Pembelajaran pada *Baseline* sesi 1

No	Komponen	Deskripsi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran
1.	1. Siswa antusias selama proses pembelajaran	1. Siswa terlihat kurang antusias dan cepat bosan terutama ketika peneliti meminta siswa untuk membaca, siswa terlihat terlalu cepat membaca karena ingin cepat selesai.
	2. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti	2. Siswa kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti terutama ketika peneliti membacakan kembali materi bacaan pendek, siswa terlihat tidak memperhatikan tidak mau mendengarkan dan asik memainkan pensil dengan mengetuk-ngetukkan di meja.
	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti	3. Siswa mampu mengikuti instruksi seperti ketika peneliti meminta siswa untuk membaca materi bacaan pendek siswa langsung membaca tetapi ketika peneliti menginstruksikan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti siswa terlihat kurang mau mengikuti.
	4. Siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti	4. Siswa kurang mampu merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dan membutuhkan waktu yang cukup lama dan bantuan verbal dan isyarat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Tabel 8. Data Hasil Observasi Perilaku Siswa selama Pembelajaran pada *Baseline* sesi 2

No	Komponen	Deskripsi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran
1.	1. Siswa antusias selama proses pembelajaran	1. Siswa tidak antusias selama pembelajaran seperti siswa pada awalnya tidak mau membaca ketika peneliti meminta siswa untuk membaca materi bacaan serta ketika peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan siswa terlihat tidak antusias dan membutuhkan waktu cukup lama untuk mau menjawab.
	2. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti	2. Siswa tidak mau memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti ketika peneliti membacakan kembali materi bacaan pendek kepada siswa. Siswa juga cenderung asik sendiri memainkan jam tangannya.
	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti	3. Siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk mau mengikuti instruksi seperti instruksi untuk membaca materi bacaan pendek dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.
	4. Siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti	4. Respon siswa ketika menjawab pertanyaan dari peneliti membutuhkan waktu cukup lama.

Tabel 9. Data Hasil Observasi Perilaku Siswa selama Pembelajaran pada *Baseline* sesi 3

No	Komponen	Deskripsi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran
1.	1. Siswa antusias selama proses pembelajaran	1. Siswa terlihat kurang antusias dan cepat bosan terutama ketika peneliti meminta siswa untuk membaca, siswa terlihat terlalu cepat membaca.
	2. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti	2. Siswa tidak mau memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti ketika peneliti membacakan kembali materi bacaan pendek kepada siswa. Siswa juga cenderung asik sendiri memainkan tempat pensil dengan membuka dan menutup berkali-kali.
	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti	3. Siswa mampu mengikuti instruksi seperti ketika peneliti meminta siswa untuk membaca materi bacaan pendek siswa langsung membaca tetapi membutuhkan waktu lama mengikuti instruksi dari peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan.
	4. Siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti	4. Respon siswa ketika menjawab pertanyaan dari peneliti membutuhkan waktu cukup lama.

3. Deskripsi Pelaksanaan Intervensi (pemberian *treatment* atau perlakuan)

Pelaksanaan intervensi terdiri dari 5 kali pertemuan, setiap pertemuan dilaksanakan selama ±35 menit. Intervensi yang dilakukan adalah pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon.

Pelaksanaan Intervensi pembelajaran membaca pemahaman menggunakan media visual berbentuk bagan pohon dimulai dengan kegiatan mengkondisikan siswa agar merasa nyaman dan siap dalam mengikuti pembelajaran lalu dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada kegiatan inti pelaksanaan Intervensi, peneliti memberikan materi bacaan pendek atau sederhana kepada siswa yang telah dipersiapkan oleh peneliti lalu peneliti meminta siswa untuk membaca materi bacaan pendek tersebut. Setelah siswa selesai membaca materi bacaan pendek, peneliti membacakan kembali materi bacaan pendek kepada siswa.

Untuk memberikan bantuan visual dalam memahami bacaan peneliti meletakkan media visual berbentuk bagan pohon diatas meja lalu meminta siswa untuk memperhatikan media visual berbentuk bagan pohon tersebut. Peneliti kemudian menjelaskan inti-inti atau isi materi bacaan pendek pada siswa dengan menggunakan bantuan visual berupa media visual berbentuk bagan pohon dengan membacakan kata dan kalimat yang terdapat pada kotak-kotak bagan pohon dan garis-garis yang

menghubungkan kotak-kotak tersebut. Peneliti kemudian meminta siswa untuk membaca kembali materi bacaan pendek perkalimat lalu peneliti menjelaskan inti kalimat tersebut dengan media visual berbentuk bagan pohon perkalimat yang dibaca oleh siswa.

Untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa, peneliti telah menyiapkan instrumen tes unjuk kerja berupa 4 pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan pendek yang telah dibaca oleh siswa. Peneliti meminta siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti, lalu peneliti memberikan pertanyaan satu-persatu kepada siswa secara lisan.

Berikut merupakan deskripsi pelaksanaan Intervensi pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon :

a. Intervensi sesi 1

Intervensi sesi 1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 24 Maret 2014. Pelaksanaan Intervensi dimulai sama seperti pelaksanaan *Baseline* yaitu dengan mengkondisikan siswa agar merasa nyaman dan siap mengikuti pembelajaran lalu kegiatan apersepsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Peneliti memberikan materi bacaan pendek pada siswa dengan judul Kantor Pos lalu meminta siswa untuk membacanya. Peneliti kemudian membacakan kembali materi bacaan pendek pada siswa. Antusias siswa selama mengikuti pembelajaran cukup tinggi terlihat

ketika peneliti meletakkan media visual berbentuk bagan pohon diatas meja siswa langsung meraih media tersebut lalu diperhatikan dengan baik-baik bahkan sebelum peneliti meminta siswa untuk memperhatikan media tersebut. Siswa memperhatikan penjelasan dari peneliti mengenai inti-inti atau isi materi bacaan pendek dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon. Ketika peneliti menjelaskan isi materi bacaan dengan membaca kata-kata dan kalimat yang terdapat di dalam kotak-kotak lalu menunjuk garis-garis yang menghubungkan kotak-kotak tersebut, siswa ikut membaca dan menunjuk garis-garis pada media visual berbentuk bagan pohon.

Untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa dilaksanakan tes unjuk kerja kemampuan membaca pemahaman yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti yang berkaitan dengan materi bacaan pendek secara lisan. Hasil pelaksanaan tes unjuk kerja kemampuan membaca pemahaman menunjukkan siswa mampu menjawab 1 pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan dengan benar secara mandiri yaitu pertanyaan nomor 2 yang berkaitan dengan tokoh dalam bacaan. Pertanyaan nomor 1 mengenai judul bacaan, pertanyaan nomor 3 mengenai tempat dalam bacaan, serta pertanyaan nomor 4 yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam bacaan dijawab benar oleh siswa dengan bantuan verbal dan isyarat. Frekuensi kemampuan membaca pemahaman siswa pada pelaksanaan Intervensi sesi 1 adalah 1. Pada pelaksanaan Intervensi

sesi 1 ini frekuensi kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pada fase *Baseline*, yaitu dengan perolehan frekuensi 1.

b. Intervensi sesi 2

Intervensi sesi 2 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 25 Maret 2014. Pelaksanaan Intervensi sesi 2 dimulai seperti biasanya, peneliti mengkondisikan siswa agar merasa nyaman dan siap mengikuti pembelajaran yang dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Peneliti memberikan materi bacaan pendek pada siswa dengan judul Liburan lalu meminta siswa untuk membacanya. Peneliti kemudian membacakan kembali materi bacaan pendek pada siswa. Antusias siswa selama mengikuti pembelajaran lagi-lagi terlihat cukup tinggi, sama seperti ketika pelaksanaan Intervensi sesi 1, ketika peneliti meletakkan media visual berbentuk bagan pohon diatas meja siswa langsung meraih media tersebut lalu diperhatikan dengan baik-baik sebelum peneliti meminta siswa untuk memperhatikan media tersebut. Siswa juga memperhatikan penjelasan dari peneliti mengenai inti-inti atau isi materi bacaan pendek dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon. Siswa mengulang kembali kata-kata yang dijelaskan oleh peneliti untuk menegaskan misalnya ketika peneliti menunjuk judul bacaan yang berada di dalam kotak paling

atas sambil menjelaskan, “ HGS, lihat kotak ini, judul bacaannya adalah liburan” lalu siswa menegaskan dengan berkata “judul bacaannya adalah liburan” setelah selesai mengucapkan siswa melakukan kontak mata dengan peneliti seperti meminta tanggapan lalu peneliti menanggapi dengan semangat, “iya benar HGS, judul bacaannya adalah liburan” sambil mengajak siswa untuk “tos” agar lebih memotivasi siswa.

Untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa dilaksanakan tes unjuk kerja kemampuan membaca pemahaman yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti yang berkaitan dengan materi bacaan pendek secara lisan. Hasil pelaksanaan tes unjuk kerja kemampuan membaca pemahaman menunjukkan siswa mampu menjawab 2 pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan dengan benar secara mandiri, yaitu pertanyaan nomor 1 yang berkaitan dengan judul bacaan serta pertanyaan nomor 2 yang berkaitan dengan tokoh dalam bacaan. Pertanyaan nomor 3 yang berkaitan dengan tempat dalam bacaan serta pertanyaan nomor 4 yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam bacaan dijawab benar oleh siswa dengan bantuan verbal dan isyarat. Frekuensi kemampuan membaca pemahaman siswa pada pelaksanaan Intervensi sesi 2 adalah 2. Pada pelaksanaan Intervensi sesi 2 ini siswa mampu menjawab 2 dari 4 pertanyaan dengan benar secara mandiri.

c. Intervensi sesi 3

Intervensi sesi 3 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 26 Maret 2014. Pelaksanaan Intervensi sesi 3 dimulai seperti biasanya, peneliti mengkondisikan siswa agar merasa nyaman dan siap mengikuti pembelajaran yang dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Akan tetapi, kondisi siswa pada saat awal pelaksanaan Intervensi sesi 3 kurang kondusif untuk mengikuti pembelajaran. Selama hampir 10 menit pertama pembelajaran dimulai, siswa sering mengoceh dan menyanyi sehingga tidak bisa berkonsentrasi terhadap kegiatan pembelajaran. Guru kelas siswa membantu peneliti untuk mengkondisikan siswa agar bisa konsentrasi belajar, kemudian setelah siswa dirasa sudah bisa berkonsentrasi untuk mengikuti pembelajaran peneliti melanjutkan kegiatan pembelajaran.

Peneliti memberikan materi bacaan pendek pada siswa dengan judul Bus Trans Jogja lalu meminta siswa untuk membacanya. Peneliti kemudian membacakan kembali materi bacaan pendek pada siswa. Siswa memperhatikan penjelasan dari peneliti mengenai inti-inti atau isi materi bacaan pendek dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon.

Untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa dilaksanakan tes unjuk kerja kemampuan membaca pemahaman yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti yang berkaitan dengan

materi bacaan pendek secara lisan. Siswa mampu menjawab 2 pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan dengan benar secara mandiri, yaitu pertanyaan nomor 1 yang berkaitan dengan judul bacaan dan pertanyaan nomor 3 yang berkaitan dengan tempat dalam bacaan. Pertanyaan nomor 2 yang berkaitan dengan tokoh dalam bacaan, serta pertanyaan nomor 4 yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam bacaan dijawab benar oleh siswa dengan bantuan verbal dan isyarat. Frekuensi kemampuan membaca pemahaman siswa pada pelaksanaan Intervensi sesi 3 adalah 2.

d. Intervensi sesi 4

Intervensi sesi 4 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 27 Maret 2014. Guru kelas siswa memberitahukan penyebab kondisi siswa yang kurang kondusif untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan Intervensi sesi sebelumnya karena di rumah siswa memakan ayam goreng tepung tanpa sepenuhnya kedua orangtua. Guru kelas siswa juga menjelaskan bahwa konsentrasi siswa mengikuti pembelajaran pada hari ini sudah kembali baik sehingga pelaksanaan Intervensi bisa dilanjutkan. Pelaksanaan Intervensi sesi 4 dimulai seperti biasanya, peneliti mengkondisikan siswa agar merasa nyaman dan siap mengikuti pembelajaran yang dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Peneliti memberikan materi bacaan pendek pada siswa dengan judul Malioboro lalu meminta siswa untuk membacanya. Siswa begitu

antusias dengan materi bacaan yang bertema Malioboro karena Malioboro merupakan tempat jalan-jalan yang menjadi kesukaan siswa. Peneliti kemudian membacakan kembali materi bacaan pendek pada siswa. Siswa juga menyebutkan dengan sendiri nama-nama tempat disekitar Malioboro seperti Malioboro Mall, KFC Malioboro, Ramayana dan sebagainya dengan bersemangat. Antusias siswa terhadap media visual berbentuk bagan pohon juga terlihat cukup tinggi kembali seperti ketika pelaksanaan Intervensi sesi 1 dan sesi 2, ketika peneliti meletakkan media visual berbentuk bagan pohon diatas meja siswa langsung meraih media tersebut lalu diperhatikan dengan baik-baik bahkan sebelum peneliti meminta siswa untuk memperhatikan media tersebut. Siswa juga memperhatikan penjelasan dari peneliti mengenai inti-inti atau isi materi bacaan pendek dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon, lalu mengulang kembali kata-kata yang dijelaskan oleh peneliti untuk menegaskan dan juga menambahkan informasi-informasi pengalaman siswa sendiri seperti “jalan-jalan ke Malioboro naik Bus Trans Jogja”, “HGS suka jalan-jalan ke Malioboro” dan sebagainya. Ketika peneliti mengajak “tos” siswa menanggapi dengan bersemangat dengan sesekali berkata “jalan-jalan ke Malioboro ya”

Untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa dilaksanakan tes unjuk kerja kemampuan membaca pemahaman yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti yang berkaitan dengan

materi bacaan pendek secara lisan. Siswa mampu menjawab 3 pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan dengan benar secara mandiri, yaitu pertanyaan nomor 1 yang berkaitan dengan judul bacaan, pertanyaan nomor 3 yang berkaitan dengan tempat dalam bacaan, serta pertanyaan nomor 4 yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam bacaan. Pertanyaan nomor 2 yang berkaitan dengan tokoh dalam bacaan dijawab benar oleh siswa dengan bantuan verbal dan isyarat. Frekuensi kemampuan membaca pemahaman siswa pada pelaksanaan Intervensi sesi 4 adalah 3.

e. **Intervensi sesi 5**

Intervensi sesi 5 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 1 April 2014. Pelaksanaan Intervensi sesi 5 dimulai seperti biasanya, peneliti mengkondisikan siswa agar merasa nyaman dan siap mengikuti pembelajaran yang dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Peneliti memberikan materi bacaan pendek pada siswa dengan judul Tamasya ke Pantai lalu meminta siswa untuk membacanya. Peneliti kemudian membacakan kembali materi bacaan pendek pada siswa. Antusias siswa selama mengikuti pembelajaran lagi-lagi terlihat cukup tinggi, ketika peneliti meletakkan media visual berbentuk bagan pohon diatas meja siswa langsung meraih media tersebut lalu diperhatikan dengan baik-baik bahkan sebelum peneliti meminta siswa untuk memperhatikan media tersebut. Siswa juga

memperhatikan penjelasan dari peneliti mengenai inti-inti atau isi materi bacaan pendek dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon, lalu mengulang kembali kata-kata yang dijelaskan oleh peneliti untuk menegaskan. Siswa juga menambahkan informasi pengalaman siswa sendiri dengan berkali-kali berkata “bertamasya ke Pantai Depok” karena siswa sering diajak ke Pantai Depok oleh orangtuanya.

Untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa dilaksanakan tes unjuk kerja kemampuan membaca pemahaman yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti yang berkaitan dengan materi bacaan pendek secara lisan. Siswa mampu menjawab 2 pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan dengan benar secara mandiri, yaitu pertanyaan nomor 1 yang berkaitan dengan judul bacaan serta pertanyaan nomor 3 yang berkaitan dengan tempat dalam bacaan. Pertanyaan nomor 2 yang berkaitan dengan tokoh dalam bacaan serta pertanyaan nomor 4 yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam bacaan dijawab benar oleh siswa dengan bantuan verbal dan isyarat. Frekuensi kemampuan membaca pemahaman siswa pada pelaksanaan Intervensi sesi 5 adalah 2.

Berikut merupakan tabel skor frekuensi kemampuan membaca pemahaman siswa selama pelaksanaan Intervensi menggunakan media visual berbentuk bagan pohon :

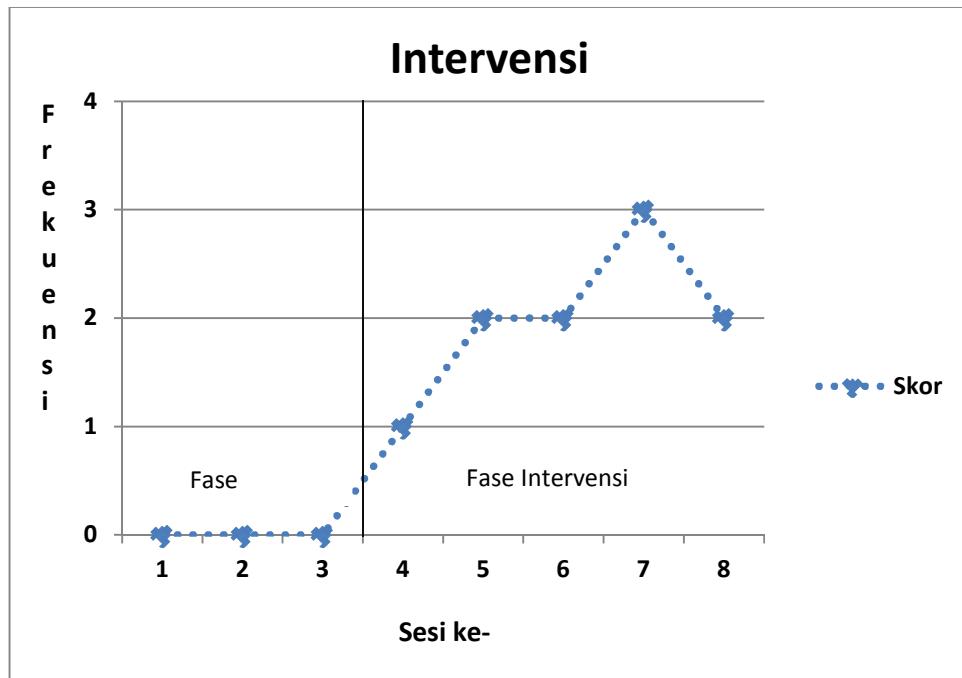
Tabel 10. Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman pada Fase Intervensi

Perilaku Sasaran	Subyek	Sesi ke-	Frekuensi
Kemampuan Membaca Pemahaman	HGS	1	1
		2	2
		3	2
		4	3
		5	2

Berdasarkan hasil pelaksanaan *Baseline* dan Intervensi berikut disajikan data akumulasi skor frekuensi kemampuan membaca pemahaman dari *Baseline* sampai dengan Intervensi bentuk tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 11. Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa pada Fase *Baseline* dan Intervensi

Subyek	Perilaku Sasaran	Fase	Sesi ke-	Frekuensi
HGS	Kemampuan Membaca Pemahaman	<i>Baseline</i>	1	0
			2	0
			3	0
	Intervensi		4	1
			5	2
			6	2
			7	3
			8	2



Gambar 3. Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman pada Fase Intervensi

Berdasarkan data diatas dapat diperhatikan bahwa pada fase intervensi ini, penerapan media visual berbentuk bagan pohon memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca pemahaman subyek HGS. Pengaruh positif dari penggunaan media visual berbentuk bagan pohon terhadap kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat pada semua sesi Intervensi skor kemampuan membaca pemahaman subyek mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan perolehan skor subyek pada pelaksanaan fase *Baseline*. Pada pelaksanaan fase *Baseline* sesi 1, 2 dan 3 perolehan skor subyek berturut-turut adalah 0. Pada pelaksanaan fase Intervensi sesi 1 subyek memperoleh skor 1, intervensi sesi 2 dan sesi 3 subyek memperoleh skor 2, pada intervensi sesi 4 subyek

memperoleh skor 3 dan pada intervensi sesi 5 subyek kembali memperoleh skor 2.

4. Deskripsi Data Hasil Observasi Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan observasi dilaksanakan selama pelaksanaan Intervensi. Data hasil observasi bertujuan untuk mendukung data hasil tes yang telah dilaksanakan pada subyek penelitian. Pelaksanaan observasi dilaksanakan di beberapa aspek sikap dan perilaku subyek ketika Intervensi berlangsung.

Selama pelaksanaan Intervensi siswa terlihat antusias terutama ketika peneliti memberikan bantuan visual berupa media visual berbentuk bagan pohon untuk membantu siswa dalam membantu siswa dalam memahami materi bacaan pendek. Selama 4 sesi Intervensi yaitu pada Intervensi sesi 1, sesi 2, sesi 4 dan sesi 5 siswa langsung meraih media visual berbentuk bagan pohon ketika peneliti meletakkan media tersebut diatas meja bahkan sebelum peneliti meminta siswa untuk memperhatikan media tersebut, ini menunjukkan antusias siswa yang tinggi. Siswa juga memperhatikan dengan sungguh-sungguh ketika peneliti membacakan kembali materi bacaan pendek yang telah dibaca oleh siswa untuk penegasan materi serta ketika peneliti menjelaskan inti-inti atau isi materi bacaan pendek pada siswa menggunakan media visual berbentuk bagan pohon, siswa memperhatikan bahkan beberapa kali ikut mengulang kata-kata peneliti untuk penegasan sambil melakukan kontak mata dengan peneliti untuk memastikan apa yang ia katakan adalah benar.

Pada pelaksanaan Intervensi sesi 4 dan 5 siswa terlihat begitu antusias dengan tema materi bacaan karena bertema tempat-tempat kesukaan siswa yaitu Malioboro dan pantai. Siswa dengan sendirinya menyebutkan tempat-tempat disekitaran Malioboro seperti, Matahari Malioboro Mall, KFC, Ramayana dan sebagainya. Siswa juga menambahkan informasi-informasi yang merupakan pengalaman siswa sendiri seperti “HGS jalan-jalan ke Malioboro naik Bus Trans Jogja”, “HGS suka jalan-jalan ke Malioboro” dan sebagainya. Ketika peneliti mengajak “tos” siswa menanggapi dengan bersemangat dengan sesekali berkata “jalan-jalan ke Malioboro ya”.

Siswa mampu mengikuti instruksi seperti instruksi untuk membaca materi bacaan pendek, instruksi untuk memperhatikan penjelasan peneliti tentang isi bacaan dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon serta instruksi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Siswa juga mampu memberikan respon terhadap peneliti seperti merespon pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dan sebagainya.

Pada pelaksanaan Intervensi sesi 3 keadaan siswa kurang kondusif untuk mengikuti pembelajaran terutama pada 10 menit pembelajaran dimulai. Siswa sering mengoceh dan menyanyi sendiri dan kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran. Guru kelas siswa membantu peneliti mengkondisikan siswa agar bisa berkonsentrasi terhadap pembelajaran hingga siswa memungkinkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran

sehingga pelaksanaan Intervensi dilanjutkan. Berikut tabel data hasil observasi pada pelaksanaan Intervensi :

Tabel 12. Data Hasil Observasi Perilaku Siswa selama Pembelajaran pada Intervensi sesi 1

No	Komponen	Deskripsi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran
1.	1. Siswa antusias selama proses pembelajaran	1. Siswa terlihat antusias selama proses pembelajaran. Siswa menunjukkan sikap antusias terhadap media visual berbentuk bagan pohon, yaitu ditunjukkan ketika siswa langsung meraih media visual berbentuk bagan pohon ketika peneliti menunjukkan pada siswa.
	2. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti	2. Siswa memperhatikan penjelasan dari peneliti tentang isi materi bacaan pendek dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon.
	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti seperti instruksi untuk membaca materi bacaan pendek dan instruksi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.
	4. Siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti dalam pembelajaran	4. Siswa mampu merespon peneliti seperti respon menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dengan cukup cepat.

Tabel 13. Data Hasil Observasi Perilaku Siswa selama Pembelajaran pada Intervensi sesi 2

No	Komponen	Deskripsi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran
1.	1. Siswa antusias selama proses pembelajaran	1. Siswa terlihat antusias selama proses pembelajaran. Siswa menunjukkan sikap antusias terhadap media visual berbentuk bagan pohon, yaitu ditunjukkan ketika siswa langsung meraih media visual berbentuk bagan pohon ketika peneliti menunjukkan pada siswa. Antusias siswa juga terlihat ketika siswa mengulang kembali kata-kata yang dijelaskan oleh peneliti untuk menegaskan materi bacaan dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon.
	2. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti	2. Siswa memperhatikan penjelasan dari peneliti ketika membacakan kembali materi bacaan yang telah dibaca oleh siswa sebagai penegasan materi dan ketika peneliti menjelaskan isi materi bacaan pendek dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon.
	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti seperti instruksi untuk membaca materi bacaan pendek dan instruksi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.
	4. Siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti dalam pembelajaran	4. Siswa mampu merespon peneliti seperti respon menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dengan cukup cepat.

Tabel 14. Data Hasil Observasi Perilaku Siswa selama Pembelajaran pada Intervensi sesi 3

No	Komponen	Deskripsi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran
1.	1. Siswa antusias selama proses pembelajaran	1. Siswa kurang antusias selama 10 menit awal pembelajaran, siswa sering mengoceh dan menyanyi sehingga tidak bisa berkonsentrasi terhadap kegiatan pembelajaran. Guru membantu peneliti untuk mengkondisikan siswa agar bisa berkonsentrasi belajar, setelah siswa sudah bisa berkonsentrasi pembelajaranpun dilanjutkan oleh peneliti.
	2. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti	2. Siswa memperhatikan penjelasan dari peneliti ketika membacakan kembali materi bacaan yang telah dibaca oleh siswa sebagai penegasan materi dan ketika peneliti menjelaskan isi materi bacaan pendek dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon.
	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti	3. Pada 10 menit awal pembelajaran siswa tidak mau mengikuti instruksi dari peneliti tetapi setelah dibantu oleh guru mengkondisikan siswa agar bisa mengikuti pembelajaran, siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti seperti instruksi untuk membaca materi bacaan pendek dan instruksi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.
	4. Siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti dalam pembelajaran	4. Siswa mampu merespon peneliti seperti respon menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dengan cukup cepat.

Tabel 15. Data Hasil Observasi Perilaku Siswa selama Pembelajaran pada Intervensi sesi 4

No	Komponen	Deskripsi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran
1.	1. Siswa antusias selama proses pembelajaran	1. Siswa terlihat antusias selama proses pembelajaran karena materi bacaan pada intervensi sesi 4 bertema tempat kesukaan siswa yaitu Malioboro. Siswa menyebutkan dengan sendiri nama-nama tempat disekitar Malioboro seperti Malioboro Mall, KFC Malioboro, Ramayana dan sebagainya dengan bersemangat.
	2. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti	2. Siswa memperhatikan penjelasan dari peneliti ketika membacakan kembali materi bacaan yang telah dibaca oleh siswa sebagai penegasan materi dan ketika peneliti menjelaskan isi materi bacaan pendek dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon.
	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti seperti instruksi untuk membaca materi bacaan pendek dan instruksi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.
	4. Siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti dalam pembelajaran	4. Siswa mampu merespon peneliti seperti respon menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dengan cepat.

Tabel 16. Data Hasil Observasi Perilaku Siswa selama Pembelajaran pada Intervensi sesi 5

No	Komponen	Deskripsi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran
1.	1. Siswa antusias selama proses pembelajaran	1. Siswa terlihat antusias selama proses pembelajaran karena materi bacaan pada intervensi sesi 5 juga bertema tempat kesukaan siswa yaitu Pantai. Siswa menambahkan informasi pengalaman siswa sendiri dengan berkali-kali berkata “bertamasya ke Pantai Depok”
	2. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti	2. Siswa memperhatikan penjelasan dari peneliti ketika membacakan kembali materi bacaan yang telah dibaca oleh siswa sebagai penegasan materi dan ketika peneliti menjelaskan isi materi bacaan pendek dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon.
	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti seperti instruksi untuk membaca materi bacaan pendek dan instruksi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.
	4. Siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti dalam pembelajaran	4. Siswa mampu merespon peneliti seperti respon menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dengan cepat.

B. Analisis Data

Analisa data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan analisa grafik. Analisis data yang diperoleh didasarkan atas data individu. Adapun komponen yang dianalisis yakni berdasarkan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi dengan komponen yang dianalisis meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas data, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level.

Analisis antar kondisi adalah analisis data dengan membandingkan perubahan data antar, misalnya perbandingan antara kondisi intervensi dengan kondisi *baseline*. Komponen yang akan dianalisis antar kondisi meliputi jumlah variable yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level dan presentase data yang tumpang tindih (*overlap*).

Pengujian efektivitas media visual berbentuk bagan pohon dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat kemampuan membaca pemahaman subyek sebelum diberikan *treatment* dan saat diberikan *treatment* oleh peneliti. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah media visual berbentuk bagan pohon efektif terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Berdasarkan keseluruhan hasil pengukuran yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk mengetahui serta memperjelas perkembangan dari seluruh

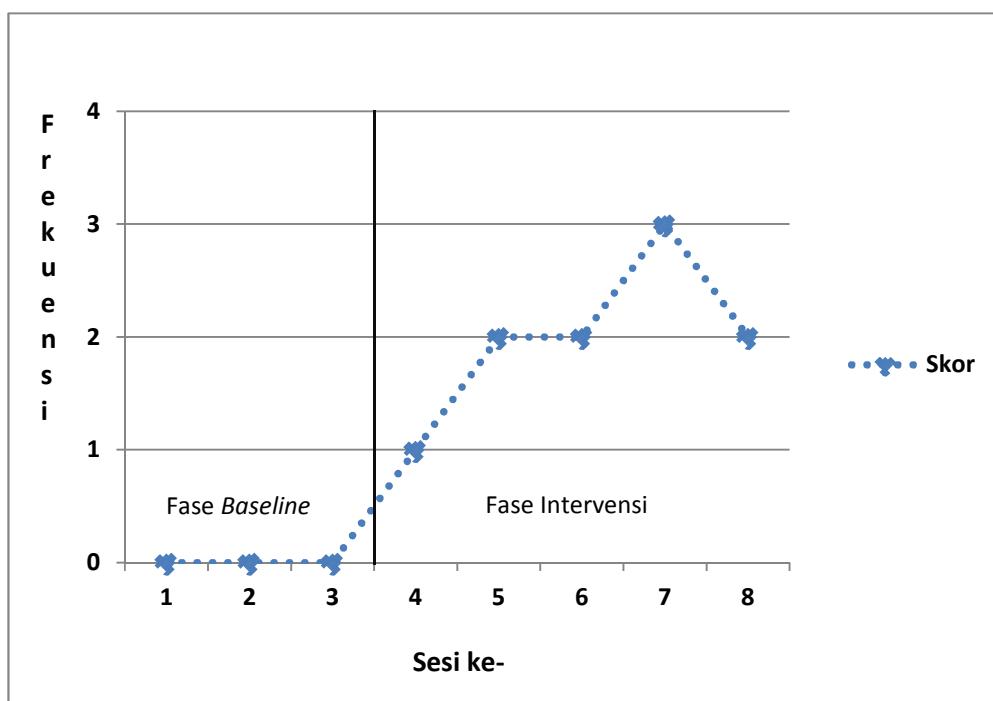
hasil penelitian ini, baik pada tahap *Baseline* dan Intervensi dapat disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini :

Tabel 17. Akumulasi Skor Kemampuan Membaca Pemahaman Subyek HGS

Baseline(A)			Intervensi (B)				
0	0	0	1	2	2	3	2

Tabel di atas merupakan frekuensi kemampuan membaca pemahaman yang ditunjukkan oleh kemampuan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan dengan benar secara mandiri yang telah dicapai subyek pada fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B).

Berdasarkan data di atas, selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 4. Grafik Perbandingan Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman Tahap A-B pada Subyek HGS

Berdasarkan data diatas, dapat dipahami bahwa kondisi tahap *Baseline* sudah dalam kondisi stabil. Memasuki fase Intervensi, terjadi peningkatan frekuensi dibandingkan pada fase *Baseline*. Pada Intervensi sesi 4 subyek mencapai frekuensi tertinggi yaitu 3. Hal ini menunjukkan bahwa skor kemampuan membaca pemahaman subyek yang diperoleh dari tes unjuk kerja pada pelaksanaan Intervensi mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan skor kemampuan membaca pemahaman subyek yang diperoleh dari tes unjuk kerja pada pelaksanaan *Baseline*.

Berdasarkan data penelitian diatas, hasil analisis dalam kondisi maupun analisis antar kondisi sebagai berikut :

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi harus memperhatikan komponen-komponen yang akan dianalisis, diantaranya meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas data, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level.

Diketahui bahwa panjang kondisi fase *baseline* (A) = 3, intervensi (B) = 5. Hasil estimasi kecenderungan arah stabil selama fase *baseline* dan meningkat selama fase intervensi. Untuk kecenderungan stabilitas, pada fase *baseline* = stabil dan intervensi = stabil. Jejak data arah stabil selama fase *baseline* dan meningkat selama fase intervensi. Level Stabilitas dan Rentang untuk fase *baseline* stabil dengan rentang 0-0 dan fase intervensi stabil dengan rentang 1-3. Adapun perubahan Level *Baseline* (A) = 0 dan

intervensi (B) = +1 yang berarti stabil pada kondisi *Baseline* dan menaik atau meningkat pada kondisi Intervensi. Secara lebih rinci perhitungan tersebut terdapat pada lampiran.

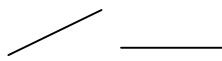
Tabel 18. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	A	B
1. Panjang kondisi	3	5
2. Estimasi kecenderungan arah	— (=)	/ (+)
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil	Stabil
4. Jejak data	— (=)	/ (+)
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (0 – 0)	Stabil (1 – 3)
6. Perubahan level	0 – 0 (0)	2 – 1 (+1)

2. Analisis Antar Kondisi

Analisis data kedua dalam penelitian ini adalah analisis antar kondisi. Komponen yang akan dianalisis meliputi jumlah variable yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level dan presentase data yang tumpang tindih (*overlap*). Perhitungan data yang lebih rinci dalam analisis antar kondisi terlampir. Berdasarkan analisis antar kondisi, hasilnya dapat dirangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel 19. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	B/A
1. Jumlah Variabel yang diubah <i>(Number Of Variable Changed)</i>	1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya <i>(Change in Trend Variable and Effect)</i>	
3. Perubahan kecenderungan stabilitas <i>(Change in Trend Stability)</i>	Stabil ke Stabil
4. Perubahan level <i>(Change in Level)</i>	$0 - 1 = +1$
5. Presentase Overlap <i>(Percentage of Overlap)</i>	$(0 : 5) \times 100$ = 0 %

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah variabel yang diubah adalah satu, yaitu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B). Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline* (A) dengan intervensi (B) yakni sejajar ke menaik, yang artinya kondisi pada fase *baseline* sejajar yang berarti bahwa kemampuan membaca pemahaman tidak menunjukkan perubahan skor dari awal sesi *baseline* hingga sesi akhir. Sedangkan kondisi pada fase intervensi positif atau menaik saat pelaksanaan intervensi menggunakan media visual berbentuk bagan pohon.

Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline* (A) dengan intervensi (B) yaitu stabil ke stabil. Perubahan level kemampuan membaca pemahaman subyek HGS meningkat dengan frekuensi 1 pada sesi pertama

intervensi (B) dari sesi terakhir *baseline* (A) yakni dengan frekuensi 0. Hal ini berarti kondisinya menaik atau membaik (+) setelah intervensi dilakukan. Data yang tumpang tindih (*overlap*) pada *baseline* (A) ke intervensi (B) sebesar 0%.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian intervensi berupa penggunaan media visual berbentuk bagan pohon berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa autis. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat dipahami bahwa media visual berbentuk bagan pohon yang digunakan berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman yang ditunjukkan dengan meningkatnya skor kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh subyek saat diberikan intervensi dibandingkan skor kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh subyek saat *baseline*.

C. Pengujian Hipotesis

Kriteria keberhasilan penerapan media visual berbentuk bagan pohon terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa autis adalah kecilnya prosentasi data tumpang tindih (*overlap*). Dengan rendahnya data *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi atau perlakuan terhadap target behavior dan sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada subyek memperoleh prosentase *overlap* yang sangat kecil yakni sebesar 0%. Pencapaian skor *overlap* yang rendah memperkuat hipotesis yang menyatakan bahwa media visual berbentuk bagan pohon berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis kelas VI SD di

SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Hasil perhitungan analisis data terlampir pada halaman 115.

D. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh media visual berbentuk bagan pohon terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis. Dengan mengkaji hasil analisis dan pengolahan data, diketahui bahwa secara keseluruhan dapat dilihat bahwa penerapan media visual berbentuk bagan pohon berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis.

Pengaruh media visual berbentuk bagan pohon dapat diketahui dengan membandingkan hasil pada fase *baseline* dan fase intervensi yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada subjek HGS. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada subjek HGS dapat dilihat berdasarkan perbandingan frekuensi atau skor perolehan tes unjuk kerja membaca pemahaman pada fase *baseline* dan fase intervensi. Pada fase *baseline* dapat diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman subjek stabil dengan perolehan skor frekuensi sesi ke-1 = 0, sesi ke-2 = 0 dan sesi ke-3 = 0, yang artinya subjek sama sekali belum dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan dengan benar secara mandiri. Selanjutnya pada fase intervensi subjek menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Pada sesi ke-1 dan sesi ke-2 skor perolehan subjek meningkat berturut-turut yaitu 1 dan 2, lalu pada intervensi sesi ke-3 subjek masih memperoleh skor 2. Pada intervensi sesi ke-

4 subjek mencapai skor tertinggi yang diperoleh siswa dari semua sesi intervensi yaitu 3, lalu pada intervensi sesi ke-5 subjek memperoleh skor 2 lagi. Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline* dan fase intervensi subjek diperoleh hasil yakni estimasi kecenderungan arah dan jejak data menunjukkan stabil pada fase *baseline* dan meningkat pada fase intervensi, perubahan stabilitas menunjukkan stabil pada setiap sesinya, perubahan data menunjukkan stabil dengan perolehan yakni (0) pada sesi *baseline* dan (+1) pada sesi intervensi.

Hasil analisis antar kondisi subjek pada sesi *baseline* dan fase intervensi diketahui bahwa perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan stabil pada fase *baseline* dan meningkat pada fase intervensi, perubahan kecenderungan stabilitas menunjukkan hasil stabil ke stabil, perubahan level meningkat dengan nilai (+1). Prosentase *overlap* 0%, hal tersebut berarti semakin kecil prosentase *overlap* menandakan pengaruh intervensi terhadap *target behavior* semakin baik.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh dari tes unjuk kerja kemampuan membaca pemahaman dapat diketahui bahwa media visual berbentuk bagan pohon berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis. Perbandingan skor pada fase *baseline* yaitu stabil sebelum diberikan intervensi menggunakan media visual berbentuk bagan pohon dan meningkat pada fase intervensi menggunakan media visual berbentuk bagan pohon pada subjek membuktikan bahwa media visual

berbentuk bagan pohon berpengaruh positif digunakan sebagai bantuan visual untuk pembelajaran membaca pemahaman pada siswa autis.

Data deskriptif kualitatif yang diperoleh dari pengamatan atau observasi perilaku siswa selama pembelajaran juga menunjukkan adanya perilaku subjek selama pembelajaran lebih baik pada saat pelaksanaan Intervensi dibandingkan dengan pada saat pelaksanaan *Baseline*. Respon subjek dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan pada pelaksanaan fase intervensi juga lebih cepat jika dibandingkan pada saat pelaksanaan fase *baseline*. Pada pelaksanaan intervensi sesi ke 4 dan ke 5 antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat tinggi, karena materi bacaan bertema tempat-tempat kesukaan siswa. Siswa dengan semangat memberikan informasi-informasi pengalaman siswa sendiri mengenai tempat-tempat kesukaannya yang terdapat dalam bacaan setelah peneliti membacakan judul bacaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan materi bacaan bertema hal-hal kesukaan siswa akan lebih membantu siswa membangun pengetahuan siswa sebelumnya.

Penelitian menunjukkan kebanyakan karakteristik pada siswa autis yaitu lemah dalam kemampuan membaca pemahaman. Lemahnya kemampuan membaca pemahaman siswa autis berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan yang begitu kompleks, kegiatan membaca pemahaman melibatkan aktivitas fisik dan mental. Akan tetapi, dengan memahami karakteristik unik dari setiap siswa autis akan sangat membantu menentukan strategi dan intervensi untuk mengajarkan

mereka membaca pemahaman, seperti yang diungkapkan oleh Mellisa L. Ball-Erickson (2012 : 7) : “*what researchers can do, however, is find commonality in characteristics of students with ASD struggling with reading comprehension. Understanding each unique learner with ASD is a key component in discovering appropriate strategies and interventions to help guide the learning process*”.

Siswa autis biasa berpikir secara visual. Penelitian menunjukkan bahwa siswa autis secara konsisten lebih baik pada tugas-tugas yang bersifat visual daripada yang verbal seperti yang dikemukakan oleh Joy Beaney dan Penny Kershaw (2006 : 11), “*Although not all people with autism are such highly visual thinkers, research suggest that children with autism are consistently better on visual-spatial tasks rather than verbal and sequencing ones*”.

Sesuai dengan karakteristik siswa autis yang berpikir secara visual, hendaknya dalam pembelajaran menggunakan bantuan visual untuk membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran yang sulit mereka pahami melalui verbal atau lisan. Joy Beaney dan Penny Kershaw (2006 : 28) mengemukakan bahwa “*Students may find it easier to work visually, as many people with autism are “visual thinkers”. Use as many ways to visually support work as possible eg diagrams, charts, time lines, etc*”. Sesuai pendapat diatas, untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa autis yang biasa berpikir secara visual, dalam proses pembelajaran hendaknya

menggunakan banyak bantuan visual, seperti diagram, bagan, *time lines* dan lain-lain.

Peningkatan skor pada intervensi membuktikan bahwa media visual berbentuk bagan pohon berpengaruh positif digunakan sebagai bantuan visual dalam pembelajaran membaca pemahaman karena mampu menyajikan materi pembelajaran yang sulit bila hanya disampaikan secara lisan. Penyajian materi membaca pemahaman yang terorganisir dan jelas dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon membantu siswa autis memahami materi pembelajaran yang cukup sulit dipahami bila hanya diajarkan secara lisan. Hasil tersebut memperkuat pernyataan Ahmad Rohani (1997 : 35) yaitu fungsi pokok bagan adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara lisan atau verbal. Media visual berbentuk bagan pohon yang bentuknya menyerupai pohon sumbernya satu lalu gerakannya memencar bercabang seperti ranting-ranting pohon, tepat untuk meringkas inti-inti atau isi materi bacaan pemahaman. Dimulai dari sumbernya satu yaitu judul bacaan lalu memencar bercabang-cabang yang menyajikan materi mengenai tokoh dalam bacaan, tempat dalam bacaan dan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam bacaan.

Bentuk media visual berbentuk bagan pohon sederhana dan jelas sehingga membantu pemahaman siswa dalam memahami materi bacaan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip penggunaan media visual yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad (2006 : 92) bahwa secara garis besar penggunaan media visual bertujuan untuk memperjelas materi pembelajaran, sehingga prinsip-

prinsip penggunaannya menekankan bagaimana media visual harus jelas, mudah terbaca, mudah terlihat agar mudah dipahami oleh peserta didik. Media visual berbentuk bagan pohon mengkongkritkan sebuah penjelasan verbal yang abstrak menjadi penjelasan yang dapat dilihat secara visual, terorganisir, jelas dan sederhana sehingga siswa autis yang biasa berpikir visual lebih mudah dalam memahami materi bacaan.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut di atas, menunjukkan bahwa media visual berbentuk bagan pohon berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Media ini tidak menambahkan aspek foto atau gambar untuk memperkuat visualisasi siswa terhadap materi bacaan.
2. Tidak diukurnya secara pasti berapa lama waktu yang dibutuhkan siswa untuk dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan dengan benar secara mandiri.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa :

Penerapan media visual berbentuk bagan pohon berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor frekuensi kemampuan membaca pemahaman yang ditunjukkan oleh kemampuan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan dengan benar secara mandiri dari fase *baseline* hingga fase pemberian perlakuan atau intervensi.

Pengaruh media visual berbentuk bagan pohon terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis dalam penelitian ini juga didukung dengan data deskriptif kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi perilaku siswa selama pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan perilaku siswa selama pembelajaran lebih baik pada saat pelaksanaan Intervensi dibandingkan dengan pada saat pelaksanaan *Baseline*. Respon siswa dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan pada pelaksanaan fase intervensi juga lebih cepat jika dibandingkan pada saat pelaksanaan fase *baseline*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

- a. Diharapkan dapat memahami, mengkaji, dan menerapkan media visual berbentuk bagan pohon sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga dapat dijadikan alternatif dalam memilih media pengajaran yang tepat bagi siswa autis pada bidang kemampuan membaca pemahaman.
- b. Diharapkan dalam menerapkan media visual berbentuk bagan pohon, guru mampu memodifikasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, juga penambahan gambar visualisasi sesuai materi bacaan sehingga lebih menarik dan semakin mudah dipahami oleh siswa.

2. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menetapkan pelaksanaan kurikulum mengenai penangangan permasalahan kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya dalam pengambilan data pada saat pelaksanaan penelitian mengenai kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis, waktu yang dibutuhkan siswa untuk bisa menjawab pertanyaan dengan benar secara mandiri diukur secara pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Ahmad Rohani. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Angga Permana SLK. (2013). *RPP Silabus Tematik Kelas 2 SD*. Diakses dari <http://www.sekolahdasar.web.id/2013/03/rpp-silabus-tematik-kelas-2.html> pada tanggal 12 Januari 2014 pukul 16.00 WIB.
- Arief S Sadiman, dkk. (2006). *Media Pendidikan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Ayu Bulan Febry & Zulfito Marendra. (2010). *Smart Parents : Pandai Mengatur Menu & Tanggap Saat Anak Sakit*. Jakarta : Gagasmedia.
- Azhar Arsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Cuesta College. (2004). *Levels of Comprehension*. Diakses dari <https://academic.cuesta.edu/acasupp/as/303.HTM> pada tanggal 20 Januari 2014 pukul 14.30 WIB.
- Dina Indriana. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta : DIVA Press.
- I.G.A.K, Wardani. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Dikti
- Imron Rosidi. Tingkat Pemahaman Membaca. Diakses dari http://www.academia.edu/3836580/teori_pemahaman_membaca pada 14 Januari 2014 pukul 21.00 WIB.
- Joseph Porter. (2011). *Autism & Reading Comprehension*. Texas : Future Horizons Inc.
- Joy Beany & Penny Kershaw. (2006). *Inclusion : In The Secondary School Support Materials For Children With Autistic Spectrum Disorders (ASD)*. London : The National Autistic Society.
- Juang Sunanto, Takeuchi, Hoji., & Nakata, Hideo. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- Juang Sunanto, Takeuchi, Hoji., & Nakata, Hideo. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung : UPI Press.
- Lisa Rogers. (2013). *Visual Supports for Visual Thinkers : Practical Ideas for Students with Autism Spectrum Disorders and Other Special Educational Needs*. London : Jessica Kingsley Publishers.

- Meithy Djiwatampa. (2008). *Membaca Untuk Belajar*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Melissa L. Ball – Erickson. (2012). Effective Reading Comprehension Strategies for Students with Autism Spectrum Disorders in the Elementary General Education Classroom. *Tesis*. Michigan : Northern Michigan University.
- Mirza Maulana. (2007). *Anak Autis : Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta : Katahati.
- Muhammad Shodiq Atmo. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*. Jakarta : Dikti.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rusdakarya.
- New Learning. *Chall On Stages of Reading Development*. Diakses dari <http://newlearningonline.com/literacies/chapter-14/chall-on-stages-of-reading-development> pada tanggal 5 Januari 2014 pukul 23.30 WIB.
- Nurliya Faridah. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Pendekatan Proses pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Teknik Audio-Video SMK Muhammadiyah 2 Salam Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Pernille Dyrberg & Maria Vedel. (2007). *Everyday Education : Visual Support for Children With Autism*. London : Jessica Kingsley Publishers.
- Purwanto. (2007). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta : Dikti.
- Samsu Somadyo. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Setiati Wihiastuti. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta : Fnac Press.
- Soedarso. (1988). *Sistem Membaca Cepat dan Efisien*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sri Anitah. (2009). *Media Pembelajaran*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.

- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukardi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan :Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta : Kencana.
- Wina Sanjaya. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta : Dikti.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Perhitungan Komponen-komponen pada Fase *Baseline* dan Intervensi.

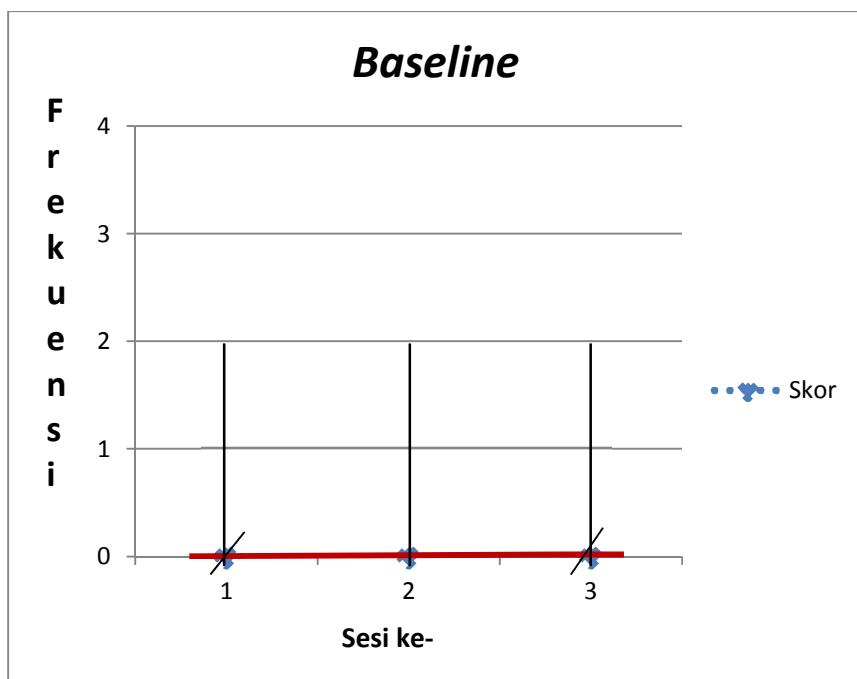
I. Analisis Dalam Kondisi

A. *Baseline* (A)

1. Panjang kondisi menunjukkan terdapat berapa sesi dalam kondisi tersebut.

Panjang kondisi = 3

2. Estimasi kecenderungan arah = ————— (=) Stabil



3. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15%

skor tertinggi	x	kriteria stabilitas	= rentang stabilitas
0	x	0,15	= 0
Mean level = $0 + 0 + 0 = 0 : 3 = 0$			
Batas atas = $0 + \frac{1}{2}(0) = 0$			
Batas bawah = $0 - \frac{1}{2}(0) = 0$			
Presentase stabilitas =			
Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase stabilitas
5	:	5	= 100% Stabil

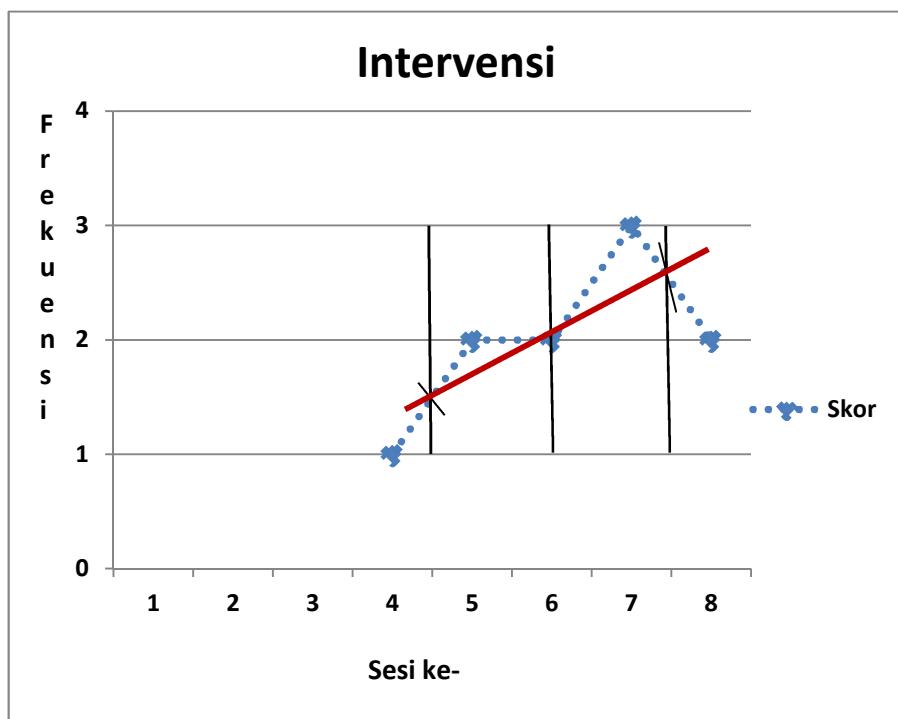
4. Jejak data = _____ (=) Stabil
5. Level stabilitas dan rentang = stabil (0-0)
6. Level perubahan = data terakhir (data yang besar) – data pertama (data yang kecil) = $0 - 0 = 0$ (stabil)

B. Intervensi (B)

1. Panjang kondisi menunjukkan terdapat berapa sesi dalam kondisi tersebut.

Panjang kondisi = 5

2. Estimasi kecenderungan arah = _____ (+) meningkat



3. Kecenderungan stabilitas.

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15%

skor tertinggi	x	kriteria stabilitas	= rentang stabilitas
3	x	0,15	= 0,45
Mean level = $1+2+2+3+2 = 10 : 5 = 2$			
Batas atas = $2 + \frac{1}{2} (0,45) = 2,225$			
Batas bawah = $2 - \frac{1}{2} (0,45) = 1,775$			
Presentase stabilitas =			
Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase stabilitas
3	:	5	= 60% Stabil

4. Jejak data =  (+) meningkat
5. Level stabilitas dan rentang = stabil (1-3)
6. Level perubahan = data terakhir (data yang besar)- data pertama (data yang kecil) = $2-1 = +1$ (membuat baik)

II. Analisis Antar Kondisi

Perbandingan kondisi Intervensi dan *Baseline* (B/A)

- A. Jumlah variabel = 1
- B. Perubahan arah dan efeknya =  (+)  (=)
- C. Perubahan stabilitas = stabil ke stabil
- D. Perubahan level = sesi terakhir *baseline* – sesi pertama intervensi

$$0 \quad - \quad 1 \quad = +1 \text{ (membuat baik)}$$

- E. Presentase *Overlap*

Batas atas dan batas bawah pada kondisi *Baseline* (A)

$$BA = 0$$

$$BB = 0$$

Point pada kondisi Intervensi (B) yang ada pada rentang kondisi

$$\textit{baseline} = 0$$

$$\text{Presentase overlap} = (0 : 5) \times 100 = 0\%$$

Lampiran 2. Instrumen Tes Unjuk Kerja Kemampuan Membaca Pemahaman

Bacalah bacaan berikut ini!

MUSEUM DIRGANTARA

Ilham dan Farrel pergi jalan-jalan

Mereka pergi jalan-jalan ke Museum Dirgantara

Di museum mereka melihat berbagai jenis pesawat

Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Apa judul dari bacaan tersebut?
2. Siapa yang pergi jalan-jalan?
3. Kemana mereka pergi jalan-jalan?
4. Apa yang mereka lihat di Museum?

Bacalah bacaan berikut ini!

SEKOLAH

Azmi dan Farrel gemar belajar di sekolah

Mereka bersekolah di SLB Autisma Dian Amanah

Di sekolah mereka belajar dengan guru dan belajar teman-teman

Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Apa judul dari bacaan tersebut?
2. Siapa yang gemar belajar di sekolah?
3. Di mana mereka bersekolah?
4. Apa yang mereka lakukan di sekolah?

Bacalah bacaan berikut ini!

BERENANG

Helmi dan Nabil berenang

Mereka berenang di kolam renang UNY

Di kolam renang UNY mereka berenang bersama teman-teman

Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Apa judul dari bacaan tersebut?
2. Siapa yang berenang?
3. Di mana mereka berenang?
4. Apa yang mereka lakukan di kolam renang UNY?

Bacalah bacaan berikut ini!

KANTOR POS

Helmi dan Kevin hendak mengirim surat

Mereka mengirim surat di kantor pos

Di kantor pos mereka menyerahkan surat pada petugas

Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Apa judul dari bacaan tersebut?
2. Siapa yang hendak mengirim surat?
3. Di mana mereka mengirim surat?
4. Apa yang mereka lakukan di kantor pos?

Bacalah bacaan berikut ini!

LIBURAN

Nabil dan Azmi pergi liburan

Mereka pergi liburan ke kebun binatang

Di kebun binatang mereka melihat gajah, buaya, ular

Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Apa judul dari bacaan tersebut?
2. Siapa yang pergi liburan?
3. Kemana mereka pergi liburan?
4. Apa yang mereka lihat di kebun binatang?

Bacalah bacaan berikut ini!

BUS TRANS JOGJA

Helmi dan Ilham hendak naik Bus Trans Jogja

Mereka menunggu kedatangan Bus Trans Jogja di halte

Di dalam bus mereka duduk bersama penumpang yang lain

Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Apa judul dari bacaan tersebut?
2. Siapa yang hendak naik Bus Trans Jogja?
3. Di mana mereka menunggu kedatangan Bus Trans Jogja?
4. Apa yang mereka lakukan di dalam bus?

Bacalah bacaan berikut ini!

MALIOBORO

Helmi dan Nabil pergi liburan

Mereka pergi liburan ke Malioboro

Di Malioboro mereka jalan-jalan

Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Apa judul dari bacaan tersebut?
2. Siapa yang pergi liburan?
3. Kemana mereka pergi liburan?
4. Apa yang mereka lakukan di Malioboro?

Bacalah bacaan berikut ini!

TAMASYA KE PANTAI

Ilham dan Farrel pergi tamasya

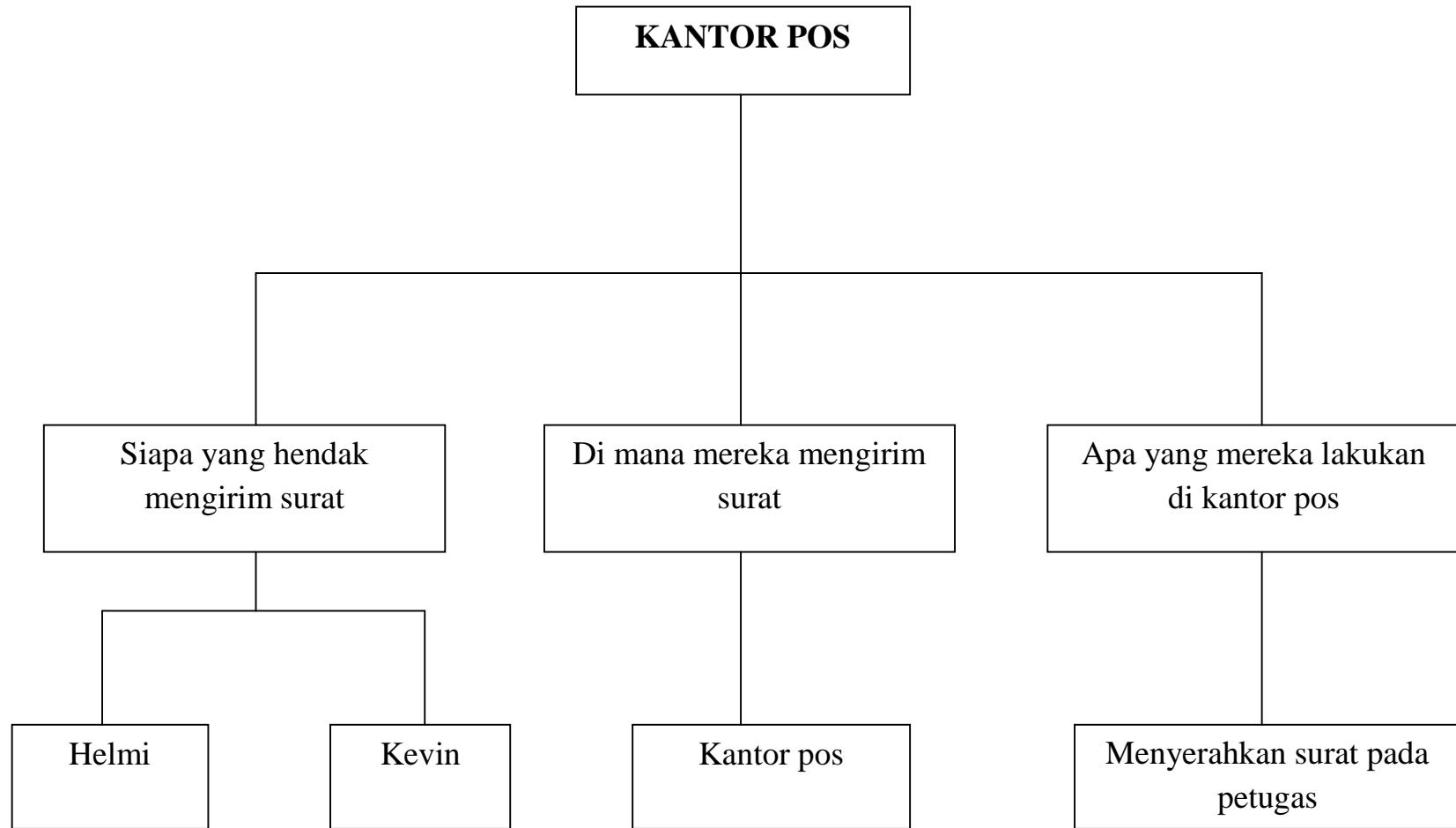
Mereka pergi tamasya ke pantai

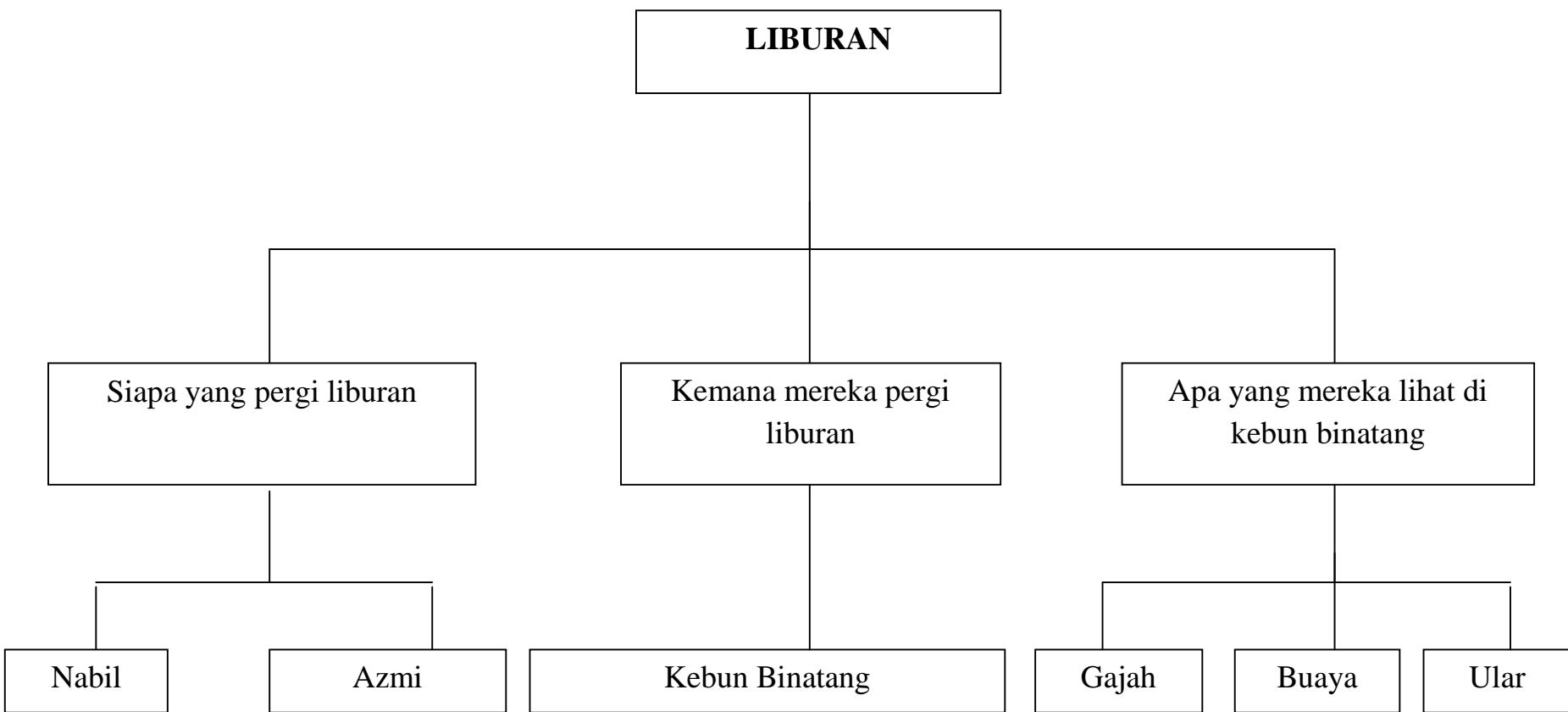
Di tepi pantai Andri dan Bima bermain bola dan bermain pasir

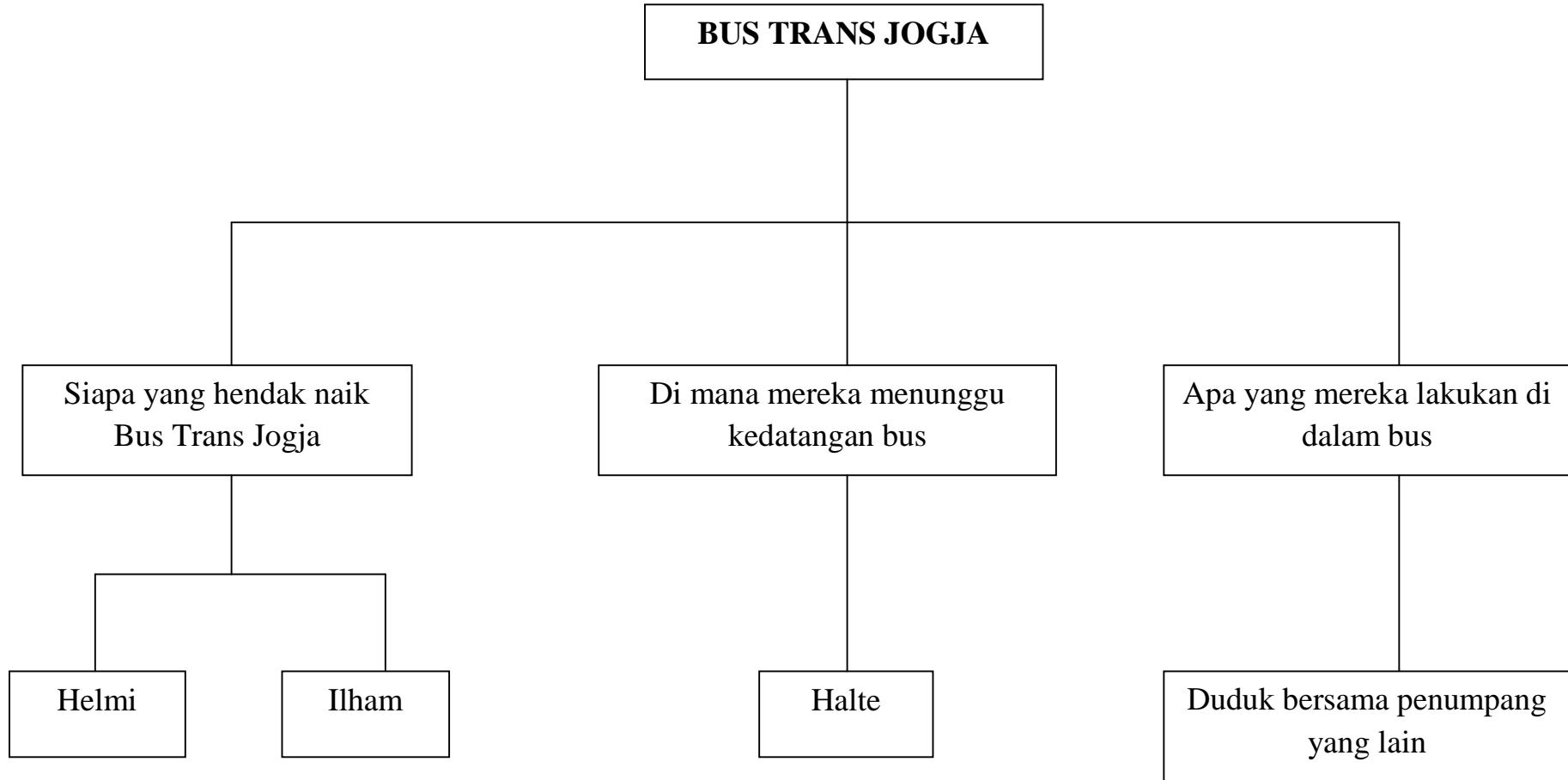
Jawablah pertanyaan berikut ini!

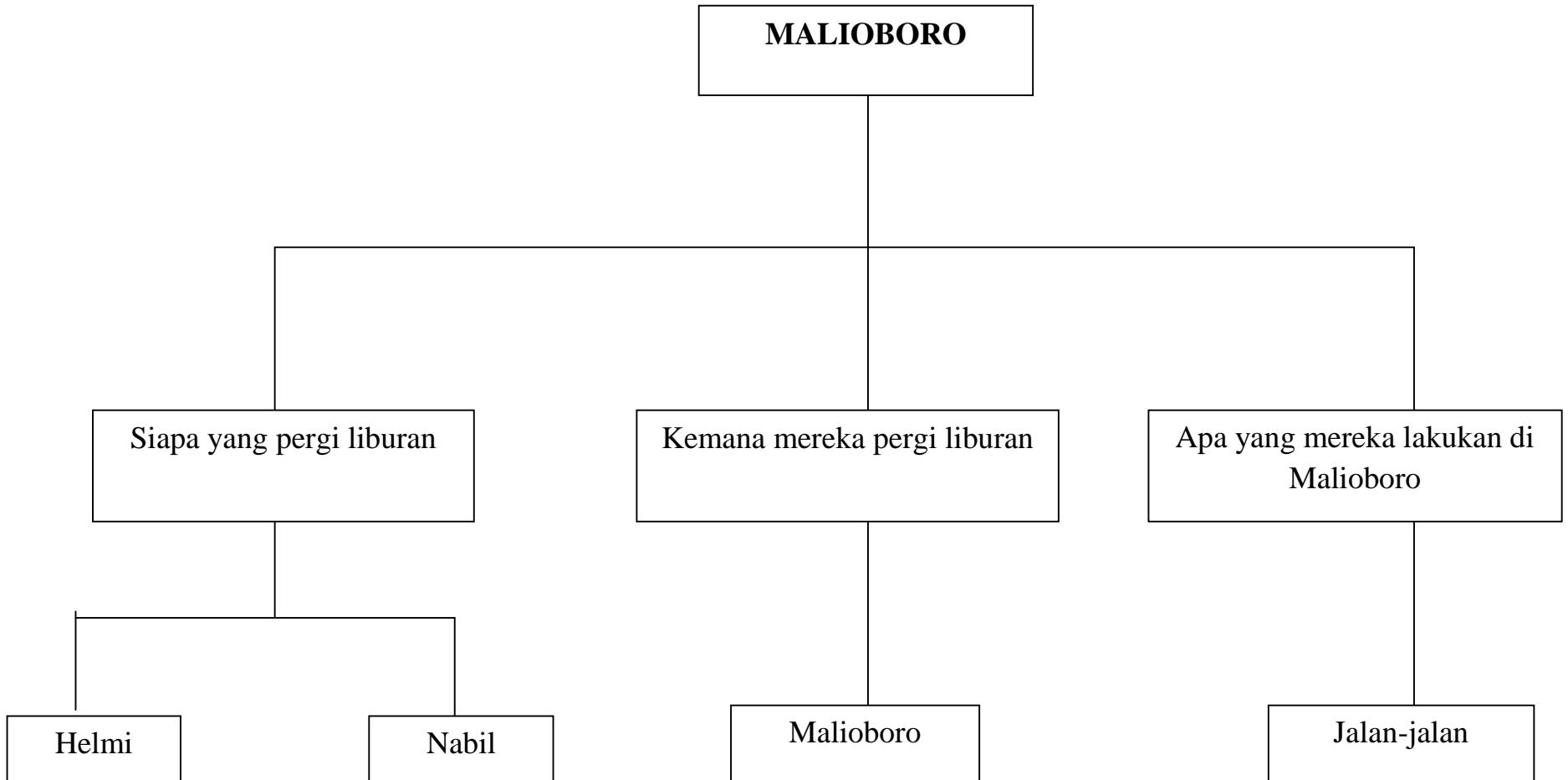
1. Apa judul dari bacaan tersebut?
2. Siapa yang pergi tamasya?
3. Kemana mereka pergi tamasya?
4. Apa yang mereka lakukan di tepi pantai?

Lampiran 3. Media Visual Berbentuk Bagan Pohon

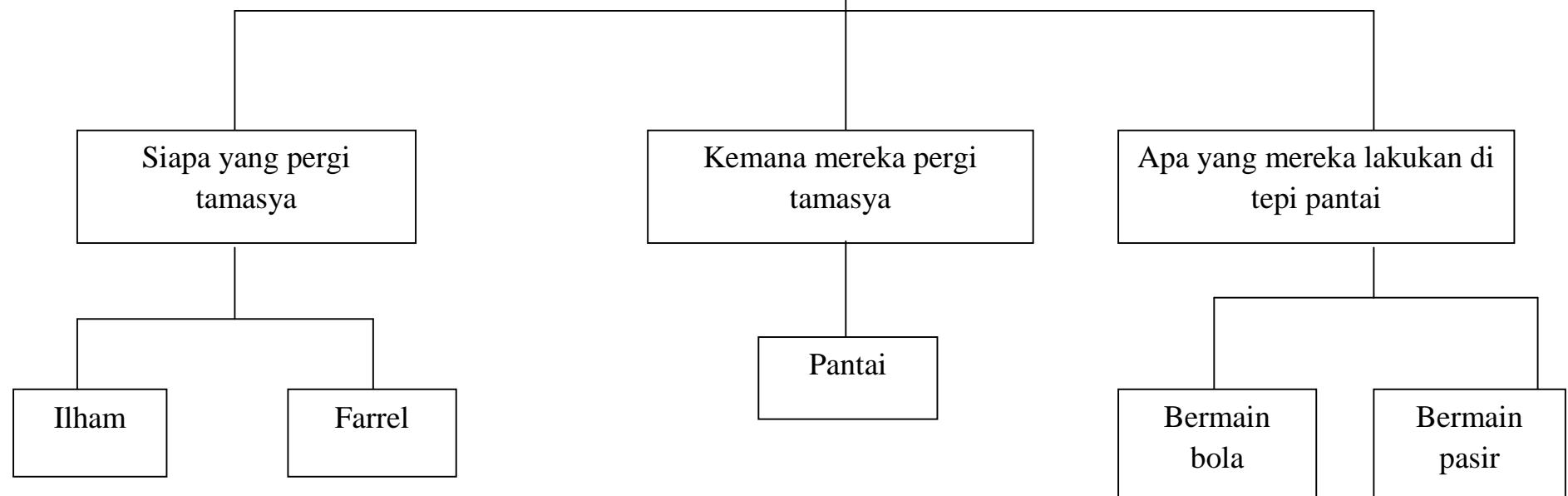








TAMASYA KE PANTAI



Lampiran 4 . Prosedur Perlakuan Pada Fase *Baseline* dan Intervensi

PROSEDUR PERLAKUAN PADA FASE *BASELINE*

Nama Sekolah	: SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Nama Siswa	: HGS
Satuan Pendidikan	: SDLB
Kelas/ Semester	: VI / II (Genap)
Alokasi Waktu	: 3 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

Memahami teks pendek dengan membaca lancar

B. Kompetensi Dasar

Menyimpulkan isi teks pendek

C. Indikator

Siswa dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan dengan isi teks pendek mengenai :

1. Judul bacaan
2. Tokoh dalam bacaan
3. Tempat dalam bacaan
4. Aktivitas yang dilakukan tokoh dalam bacaan

D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat memahami isi bacaan teks pendek yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks pendek

E. Materi Pokok

Membaca teks pendek yang terdiri dari 3 kalimat dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks pendek

F. Sumber Belajar

Peneliti

G. Metode Pembelajaran

1. Metode unjuk kerja
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi

H. Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none">a. Peneliti mempersiapkan peralatan pembelajaran yang dibutuhkanb. Peneliti mengkondisikan siswa agar merasa nyaman dan siap dalam mengikuti pembelajaranc. Peneliti mengucapkan salam pada siswa, mengajak berdoa dan membuka pembelajarand. Peneliti melakukan apersepsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa	±5 menit
2	Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none">a. Peneliti memberikan materi bacaan teks pendek pada siswab. Peneliti meminta siswa membaca materi bacaan teks pendek yang sudah disediakanc. Peneliti membacakan kembali materi bacaan teks pendekd. Peneliti meminta siswa untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan isi materi bacaan teks pendeke. Peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan teks pendekf. Peneliti memberikan bantuan berupa bantuan verbal dan isyarat jika siswa kesulitan menjawab pertanyaan	±25 menit

3	Kegiatan Akhir	
	<p>a. Peneliti melakukan penegasan materi yang telah disampaikan dengan mengajak siswa berdiskusi mengenai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan teks pendek</p> <p>b. Peneliti mengajak siswa berdoa</p> <p>c. Peneliti menutup pembelajaran dan mengucapkan salam</p>	±5 menit

I. Teknik Penilaian

Tes unjuk kerja

Yogyakarta, 13 Maret 2014

Mengetahui,

Guru Kelas VI

Peneliti

Ima Rahmawati, S.Pd.

Fitri Yani Subagyo

PROSEDUR PERLAKUAN PADA FASE INTERVENSI

Nama Sekolah	: SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Nama Siswa	: HGS
Satuan Pendidikan	: SDLB
Kelas/ Semester	: VI / II (Genap)
Alokasi Waktu	: 5 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

Memahami teks pendek dengan membaca lancar

B. Kompetensi Dasar

Menyimpulkan isi teks pendek

C. Indikator

Siswa dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan dengan isi teks pendek mengenai :

1. Judul bacaan
2. Tokoh dalam bacaan
3. Tempat dalam bacaan
4. Aktivitas yang dilakukan tokoh dalam bacaan

D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat memahami isi bacaan teks pendek yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks pendek

E. Materi Pokok

Membaca teks pendek yang terdiri dari 3 kalimat dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks pendek dengan bantuan media visual berbentuk bagan pohon

F. Media dan Sumber Belajar

1. Media

Media visual berbentuk bagan pohon

2. Sumber Belajar
- Peneliti

G. Metode Pembelajaran

1. Metode unjuk kerja
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi

H. Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1	<p>Kegiatan Awal</p> <p>e. Peneliti mempersiapkan peralatan pembelajaran yang dibutuhkan</p> <p>f. Peneliti mengkondisikan siswa agar merasa nyaman dan siap dalam mengikuti pembelajaran</p> <p>g. Peneliti mengucapkan salam pada siswa, mengajak berdoa dan membuka pembelajaran</p> <p>h. Peneliti melakukan apersepsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa</p>	±5 menit
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p>g. Peneliti memberikan materi bacaan teks pendek pada siswa</p> <p>h. Peneliti meminta siswa membaca materi bacaan teks pendek yang sudah disediakan</p> <p>i. Peneliti membacakan kembali materi bacaan teks pendek</p> <p>j. Peneliti menjelaskan inti-inti atau isi materi bacaan pendek pada siswa dengan bantuan visual berupa media visual berbentuk bagan pohon yang telah dipersiapkan oleh peneliti, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :</p> <p>1) Peneliti memberikan media visual berbentuk</p>	±25 menit

	<p>bagan pohon yang menyajikan inti atau isi materi bacaan pendek pada siswa</p> <p>2) Peneliti meminta siswa untuk memperhatikan media visual berbentuk bagan pohon</p> <p>3) Peneliti menjelaskan inti atau isi materi bacaan pada siswa menggunakan media visual berbentuk bagan pohon dengan membacakan kata dan kalimat yang terdapat pada kotak-kotak bagan pohon dan garis-garis yang menghubungkan kotak-kotak tersebut</p> <p>4) Peneliti meminta siswa untuk membaca kembali materi bacaan pendek perkalimat lalu peneliti menjelaskan inti kalimat tersebut dengan media visual berbentuk bagan pohon perkalimat yang dibaca oleh siswa</p> <p>5) Peneliti meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan teks pendek</p> <p>6) Peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan teks pendek</p> <p>7) Peneliti memberikan bantuan berupa bantuan verbal dan isyarat jika siswa kesulitan menjawab pertanyaan</p>	
3	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Peneliti melakukan penegasan materi yang telah disampaikan dengan mengajak siswa berdiskusi mengenai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi bacaan teks</p>	±5 menit

	<p>pendek</p> <p>b. Peneliti mengajak siswa berdoa</p> <p>c. Peneliti menutup pembelajaran dan mengucapkan salam</p>	
--	--	--

I. Teknik Penilaian

Tes unjuk kerja

Yogyakarta, 13 Maret 2014

Mengetahui,

Guru Kelas VI

Peneliti

Ima Rahmawati, S.Pd.

Fitri Yani Subagyo

Lampiran 5. Hasil Observasi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran

Data Hasil Observasi Perilaku Siswa selama Pembelajaran pada *Baseline* sesi 1

Nama Siswa

: HGS

Tanggal observasi

: 17 Maret 2014

Tempat observasi

: SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta

Observer

: Fitri Yani Subagyo

No	Komponen	Deskripsi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran
1.	1. Siswa antusias selama proses pembelajaran	1. Siswa terlihat kurang antusias dan cepat bosan terutama ketika peneliti meminta siswa untuk membaca, siswa terlihat terlalu cepat membaca karena ingin cepat selesai.
	2. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti	2. Siswa kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti terutama ketika peneliti membacakan kembali materi bacaan pendek, siswa terlihat tidak memperhatikan tidak mau mendengarkan dan asik memainkan pensil dengan mengetukngetukkan di meja.
	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti	3. Siswa mampu mengikuti instruksi seperti ketika peneliti meminta siswa untuk membaca materi bacaan pendek siswa langsung membaca tetapi ketika peneliti menginstruksikan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti siswa terlihat kurang mau mengikuti.
	4. Siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti	4. Siswa kurang mampu merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dan membutuhkan waktu yang cukup lama dan bantuan verbal dan isyarat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Data Hasil Observasi Perilaku Siswa selama Pembelajaran pada *Baseline* sesi 2

Nama Siswa

: HGS

Tanggal observasi

: 18 Maret 2014

Tempat observasi

: SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta

Observer

: Fitri Yani Subagyo

No	Komponen	Deskripsi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran
1.	1. Siswa antusias selama proses pembelajaran	1. Siswa tidak antusias selama pembelajaran seperti siswa pada awalnya tidak mau membaca ketika peneliti meminta siswa untuk membaca materi bacaan serta ketika peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan siswa terlihat tidak antusias dan membutuhkan waktu cukup lama untuk mau menjawab.
	2. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti	2. Siswa tidak mau memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti ketika peneliti membacakan kembali materi bacaan pendek kepada siswa. Siswa juga cenderung asik sendiri memainkan jam tangannya.
	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti	3. Siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk mau mengikuti instruksi seperti instruksi untuk membaca materi bacaan pendek dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.
	4. Siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti	4. Respon siswa ketika menjawab pertanyaan dari peneliti membutuhkan waktu cukup lama.

Data Hasil Observasi Perilaku Siswa selama Pembelajaran pada *Baseline* sesi 3

Nama Siswa : HGS
 Tanggal observasi : 19 Maret 2014
 Tempat observasi : SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta
 Observer : Fitri Yani Subagyo

No	Komponen	Deskripsi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran
1.	1. Siswa antusias selama proses pembelajaran	1. Siswa terlihat kurang antusias dan cepat bosan terutama ketika peneliti meminta siswa untuk membaca, siswa terlihat terlalu cepat membaca.
	2. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti	2. Siswa tidak mau memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti ketika peneliti membacakan kembali materi bacaan pendek kepada siswa. Siswa juga cenderung asik sendiri memainkan tempat pensil dengan membuka dan menutup berkali-kali.
	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti	3. Siswa mampu mengikuti instruksi seperti ketika peneliti meminta siswa untuk membaca materi bacaan pendek siswa langsung membaca tetapi membutuhkan waktu lama mengikuti instruksi dari peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan.
	4. Siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti	4. Respon siswa ketika menjawab pertanyaan dari peneliti membutuhkan waktu cukup lama.

Data Hasil Observasi Perilaku Siswa selama Pembelajaran pada Intervensi sesi 1

Nama Siswa : HGS

Tanggal observasi : 24 Maret 2014

Tempat observasi : SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta

Observer : Fitri Yani Subagyo

No	Komponen	Deskripsi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran
1.	1. Siswa antusias selama proses pembelajaran	1. Siswa terlihat antusias selama proses pembelajaran. Siswa menunjukkan sikap antusias terhadap media visual berbentuk bagan pohon, yaitu ditunjukkan ketika siswa langsung meraih media visual berbentuk bagan pohon ketika peneliti menunjukkan pada siswa.
	2. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti	2. Siswa memperhatikan penjelasan dari peneliti tentang isi materi bacaan pendek dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon.
	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti seperti instruksi untuk membaca materi bacaan pendek dan instruksi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.
	4. Siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti dalam pembelajaran	4. Siswa mampu merespon peneliti seperti respon menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dengan cukup cepat.

Data Hasil Observasi Perilaku Siswa selama Pembelajaran pada Intervensi sesi 2

Nama Siswa : HGS

Tanggal observasi : 25 Maret 2014

Tempat observasi : SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta

Observer : Fitri Yani Subagyo

No	Komponen	Deskripsi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran
1.	1. Siswa antusias selama proses pembelajaran	1. Siswa terlihat antusias selama proses pembelajaran. Siswa menunjukkan sikap antusias terhadap media visual berbentuk bagan pohon, yaitu ditunjukkan ketika siswa langsung meraih media visual berbentuk bagan pohon ketika peneliti menunjukkan pada siswa. Antusias siswa juga terlihat ketika siswa mengulang kembali kata-kata yang dijelaskan oleh peneliti untuk menegaskan materi bacaan dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon.
	2. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti	2. Siswa memperhatikan penjelasan dari peneliti ketika membacakan kembali materi bacaan yang telah dibaca oleh siswa sebagai penegasan materi dan ketika peneliti menjelaskan isi materi bacaan pendek dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon.
	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti seperti instruksi untuk membaca materi bacaan pendek dan instruksi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.
	4. Siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti dalam pembelajaran	4. Siswa mampu merespon peneliti seperti respon menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dengan cukup cepat.

Data Hasil Observasi Perilaku Siswa selama Pembelajaran pada Intervensi sesi 3

Nama Siswa : HGS

Tanggal observasi : 26 Maret 2014

Tempat observasi : SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta

Observer : Fitri Yani Subagyo

No	Komponen	Deskripsi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran
1.	1. Siswa antusias selama proses pembelajaran	1. Siswa kurang antusias selama 10 menit awal pembelajaran, siswa sering mengoceh dan menyanyi sehingga tidak bisa berkonsentrasi terhadap kegiatan pembelajaran. Guru membantu peneliti untuk mengkondisikan siswa agar bisa berkonsentrasi belajar, setelah siswa sudah bisa berkonsentrasi pembelajaranpun dilanjutkan oleh peneliti.
	2. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti	2. Siswa memperhatikan penjelasan dari peneliti ketika membacakan kembali materi bacaan yang telah dibaca oleh siswa sebagai penegasan materi dan ketika peneliti menjelaskan isi materi bacaan pendek dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon.
	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti	3. Pada 10 menit awal pembelajaran siswa tidak mau mengikuti instruksi dari peneliti tetapi setelah dibantu oleh guru mengkondisikan siswa agar bisa mengikuti pembelajaran, siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti seperti instruksi untuk membaca materi bacaan pendek dan instruksi untuk menjawab pertanyaan dari peneliti.
	4. Siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti dalam pembelajaran	4. Siswa mampu merespon peneliti seperti respon menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dengan cukup cepat.

Data Hasil Observasi Perilaku Siswa selama Pembelajaran pada Intervensi sesi 4

Nama Siswa : HGS
 Tanggal observasi : 27 Maret 2014
 Tempat observasi : SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta
 Observer : Fitri Yani Subagyo

No	Komponen	Deskripsi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran
1.	1. Siswa antusias selama proses pembelajaran	1. Siswa terlihat antusias selama proses pembelajaran karena materi bacaan pada intervensi sesi 4 bertema tempat kesukaan siswa yaitu Malioboro. Siswa menyebutkan dengan sendiri nama-nama tempat disekitar Malioboro seperti Malioboro Mall, KFC Malioboro, Ramayana dan sebagainya dengan bersemangat.
	2. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti	2. Siswa memperhatikan penjelasan dari peneliti ketika membacakan kembali materi bacaan yang telah dibaca oleh siswa sebagai penegasan materi dan ketika peneliti menjelaskan isi materi bacaan pendek dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon.
	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti seperti instruksi untuk membaca materi bacaan pendek dan instruksi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.
	4. Siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti dalam pembelajaran	4. Siswa mampu merespon peneliti seperti respon menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dengan cepat.

Data Hasil Observasi Perilaku Siswa selama Pembelajaran pada Intervensi sesi 5

Nama Siswa : HGS
 Tanggal observasi : 1 April 2014
 Tempat observasi : SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta
 Observer : Fitri Yani Subagyo

No	Komponen	Deskripsi Perilaku Siswa Selama Pembelajaran
1.	1. Siswa antusias selama proses pembelajaran	1. Siswa terlihat antusias selama proses pembelajaran karena materi bacaan pada intervensi sesi 5 juga bertema tempat kesukaan siswa yaitu Pantai. Siswa menambahkan informasi pengalaman siswa sendiri dengan berkali-kali berkata “bertamasya ke Pantai Depok”
	2. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti	2. Siswa memperhatikan penjelasan dari peneliti ketika membacakan kembali materi bacaan yang telah dibaca oleh siswa sebagai penegasan materi dan ketika peneliti menjelaskan isi materi bacaan pendek dengan menggunakan media visual berbentuk bagan pohon.
	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti	3. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti seperti instruksi untuk membaca materi bacaan pendek dan instruksi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.
	4. Siswa mampu memberikan respon terhadap peneliti dalam pembelajaran	4. Siswa mampu merespon peneliti seperti respon menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dengan cepat.

Lampiran 6. Surat Keterangan Uji Ahli

Surat Keterangan Validitas Media

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sukinah, M.Pd.

NIP : 19710205 200501 2 001

Pekerjaan : Dosen Pendidikan Luar Biasa

Menerangkan bahwa media visual berbentuk bagan pohon yang digunakan untuk siswa autis kelas VI SDLB yang dikembangkan oleh :

Nama : Fitri Yani Subagyo

NIM : 10103244023

Program studi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

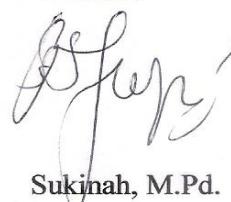
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah diperiksa dan layak untuk digunakan sebagai media dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Media Visual Berbentuk Bagan Pohon terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Autis Kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Yogyakarta, 5 Maret 2014

Validator



Sukinah, M.Pd.

NIP. 19710205 200501 2 001

Surat Keterangan Validitas Instrumen

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ima Rahmawati, S.Pd.

Pekerjaan : Guru kelas

Menerangkan bahwa instrumen tes kemampuan membaca pemahaman yang digunakan untuk anak autis kelas VI SDLB yang dikembangkan oleh :

Nama : Fitri Yani Subagyo

NIM : 10103244023

Program studi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah diperiksa dan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Media Visual Berbentuk Bagan Pohon terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Autis Kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Yogyakarta, 13 Maret 2014

Penguji praktisi



Ima Rahmawati, S.Pd.

Surat Keterangan Validitas Instrumen

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ima Rahmawati, S.Pd.

Pekerjaan : Guru kelas

Menerangkan bahwa instrumen observasi perilaku siswa selama pembelajaran yang digunakan untuk anak autis kelas VI SDLB yang dikembangkan oleh :

Nama : Fitri Yani Subagyo

NIM : 10103244023

Program studi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

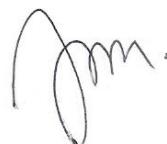
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah diperiksa dan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Media Visual Berbentuk Bagan Pohon terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Autis Kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Yogyakarta, 13 Maret 2014

Penguji praktisi



Ima Rahmawati, S.Pd.

Lampiran 7. Angket Validasi Media

ANGKET VALIDASI MEDIA

Nama : Sukinah, M.Pd.

Keterangan : Dosen Pendidikan Luar Biasa

No	Aspek yang dinilai	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Media visual berbentuk bagan pohon yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa autis	✓		
2.	Penggunaannya menggunakan indera visual	✓		
3.	Membantu siswa autis untuk memahami isi bacaan	✓		
4.	Media visual berbentuk bagan pohon mudah digunakan oleh siswa autis	✓		
5.	Bentuk media visual berbentuk bagan pohon mudah dimengerti oleh siswa autis	✓		
6.	Bentuk media visual berbentuk bagan pohon sederhana, lugas, tidak rumit atau berbelit-belit	✓		
7.	Media visual berbentuk bagan pohon diprediksi dapat digunakan sebagai bantuan visual untuk siswa autis dalam memahami isi bacaan	✓		

Lampiran 8. Foto Pelaksanaan Penelitian



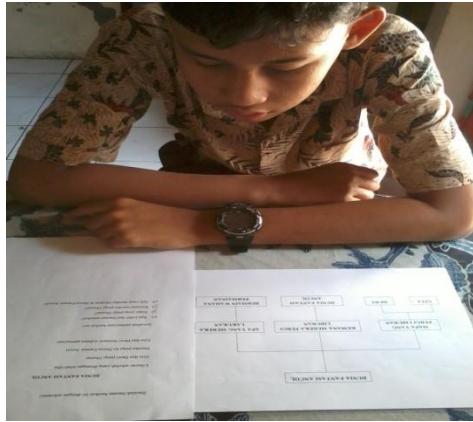
Siswa terlihat asik memainkan jam tangannya pada pelaksanaan fase *baseline*



Siswa sedang membaca materi bacaan pada pelaksanaan fase *baseline*



Peneliti menjelaskan isi materi bacaan dengan media visual berbentuk bagan pohon



Siswa sedang memperhatikan media visual berbentuk bagan pohon



Siswa sedang memperbaiki media visual berbentuk bagan pohon



Siswa terlihat antusias dengan materi bacaan yang bertema tempat kesukaan siswa

Lampiran 9. Hasil Pemeriksaan Psikologis



**LABORATORIUM PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00687

Rahasia

PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

Nama Lengkap : **HGS**
Alamat Lengkap : **[REDACTED]**
Tempat/Tanggal Lahir : Sleman, 3 November 1999
Jenis kelamin : Laki-laki
Suku Bangsa : Indonesia
Agama : Islam
Sekolah/Kelas : SLB Autisma Dian Amanah
Tanggal Pemeriksaan : 16 Desember 2013

A. HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

Tes Intelejensi

Berdasarkan Tes SPM **HGS** tergolong grade IV dengan klasifikasi "*Definitely below average in intellectual capacity*" (slow learner).

B. KESIMPULAN

Berdasarkan Tes SPM **HGS** tergolong klasifikasi "*Definitely below average in intellectual capacity* (Slow Learner) atau Lambat belajar".

Ketua Laboratorium PLB,

Dra. Purwandari, M.Si
NIP. 19580204 198601 2 001

Yogyakarta 17 Februari 2014

Psikolog

Dra. Tin Suharmini, M.Si
NIP. 19560303 198403 2 001

Lampiran 10. Surat-Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



No. : 2011 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

5 Maret 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Fitri Yani Subagyo
NIM : 10103244023
Prodi/Jurusan : Pendidikan Luar Biasa/PLB
Alamat : Sirap, Wonoboyo, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintahkan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta
Subyek : Siswa Autis Kelas VI SD
Obyek : Kemampuan Membaca Pemahaman
Waktu : Maret- Mei 2014
Judul : Efektivitas Media Visual Berbentuk Bagan Pohon terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Autis Kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PLB FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/REG/V/226/3/2014

Membaca Surat : DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN Nomor : 2011/UN34.11/PL/2014
Tanggal : 5 MARET 2014 Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

- Mengingat :
- Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 - Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 - Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 - Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DILIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : FITRI YANI SUBAGYO NIP/NIM : 10103244023
Alamat : FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PENDIDIKAN LUAR BIASA, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Judul : EFEKTIVITAS MEDIA VISUAL BERBENTUK BAGAN POHON TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA AUTIS KELAS VI SD DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA
Lokasi : DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
Waktu : 10 MARET 2014 s/d 10 JUNI 2014

Dengan Ketentuan

- Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
- Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
- Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaali ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
- Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

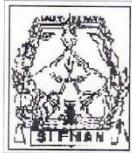
Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 10 MARET 2014

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.



Tembusan :

- GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
- BUPATI SLEMAN C.Q KA. BAKESBANGLINMAS SLEMAN
- DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
- DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
- YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 910 / 2014

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.

Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman

Nomor : 070/Kesbang/872/2014

Tanggal : 10 Maret 2014

Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada	:
Nama	: FITRI YANI SUBAGYO
No.Mhs/NIM/NIP/NIK	: 10103244023
Program/Tingkat	: S1
Instansi/Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi	: Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah	: Sirap Wonoboyo Jogonalan Klaten Jateng
No. Telp / HP	: 08996404117
Untuk	: Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul EFEKTIVITAS MEDIA VISUAL BERBENTUK BAGAN POHON TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA AUTIS KELAS VI SD DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA
Lokasi	: SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta
Waktu	: Selama 3 bulan mulai tanggal: 10 Maret 2014 s/d 10 Juni 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 10 Maret 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris
u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, MM
Pembina IV/a



SEKOLAH LUAR BIASA AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA

Alamat : Jln Sumberan II No. 22 Sumberan RT. 01 RW. 21, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Telp. (0274) 885069
Website : www.dian-amanah.yog.sch.id

SURAT KETERANGAN

No : 010/SLB-DAY/VI/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama	:	Fitri Yani Subagyo
NIM	:	10103244023
Program Studi	:	Pendidikan Luar Biasa
Fakultas	:	Ilmu Pendidikan
Asal Instansi	:	Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut telah mengadakan penelitian dan pengumpulan data di Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah Yogyakarta mulai dari bulan Maret 2014 s/d bulan April 2014 dengan judul :

”EFEKTIVITAS MEDIA VISUAL BERBENTUK BAGAN POHON TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA AUTIS KELAS VI SD DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA.”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Juni 2014

Mengetahui

